

***ITRĀF* DALAM AL-QUR'AN DAN KORELASINYA TERHADAP ETIKA  
BERMEDIA SOSIAL (STUDI ANALISIS *TAFSĪR AL-TAHRĪR WA AL-TANWĪR*)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)  
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**FATCKIA WAQFI ARIFAH**

**NIM: 2004026079**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI

Dengan penuh integritas dan tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengandung materi yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain. Skripsi ini juga tidak berisi pemikiran orang lain, selain informasi yang berasal dari referensi yang dirujuk sebagai bahan acuan.

Semarang, 20 Desember 2023

Deklarator



**Fatckia Waqfi Arifah**

**Nim. 2004026079**

**ITRAF DALAM AL-QUR'AN DAN KORELASINYA TERHADAP ETIKA  
BERMEDIA SOSIAL (STUDI ANALISIS *TAFSĪR AL-TAHRĪR WA AL-  
TANWĪR*)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Program Strata I (S1)  
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Oleh:

**FATCKIA WAOFI ARIFAH**

**NIM: 2004026079**

Semarang, 20 Desember 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

**Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag**

**Nip. 19720515 1996031002**

Pembimbing II

**Agus Imam Kharomen, M.Ag**

**Nip. 19890627 2019081001**

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Fatckia Waqfi Arifah dengan Nomor Induk Mahasiswa 2004026079 telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal **28 Desember 2023** dan telah diterima dan disahkan sebagai salahsatu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

**Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag**  
NIP.19720315 1997031002

Pembimbing I

**Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag**  
NIP. 19720515 1996031002

Pembimbing II

**Agus Imam Kharomen, M.Ag**  
NIP. 19890627 2019081001

Penguji I

**Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.**  
NIP. 19700524 1998032002

Penguji II

**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I**  
NIP. 19840923 2019031010

Sekretaris Sidang

**Moh. Hadi Subowo, M.T.I**  
NIP:19870331 2019031003

## MOTO

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِيمَانِ الْآخِرَةِ وَأُتْرِفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هُمْ إِلَّا  
بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

*“Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Penerbit Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). h. 488.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A

ـَ	Kasrah	I	I
ـِ	Dammah	U	U

Contoh:

كُتِبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

ذُكِرَ - zukira

يَذْهَبُ - yažhabu

سُئِلَ - suila

### b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـِ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِ...ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوْلَ - haula

### c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي... ي...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... و...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

رامي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

#### d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

##### 1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

##### 2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - rauḍatul al-aṭfal

- rauḍatu al-aṭfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

#### e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-ḥajju

#### f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

##### 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

## 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badī'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

## g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

### 1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

### 2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhużūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

**h) Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرهما و مرسها - Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت  
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا  
manistatā'a ilaihi sabīlā.

### i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem penulisan bahasa Arab tidak mengenal penggunaan huruf kapital, dalam transliterasi (alih aksara) ke dalam huruf Latin huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital mengikuti aturan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, yaitu digunakan untuk menuliskan huruf pertama kata pada awal kalimat, nama diri, dan sebagainya. Jika nama diri diawali oleh kata sandang, huruf kapital tetap digunakan pada huruf awal nama diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandangnya. Contoh:

- |  |   |
|--|---|
| و ما محمد الا رسول                     | - Wa mā Muhammadun illā rasūl.  |
| ان اول بيت و ضع للناس للذي بيكة مباركا | - Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi<br>lillaẓī Bi Bakkata mubārakan. |
| شهر رمضان الذي انزل فيه القران         | - Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fihi<br>al-Qurānu.                   |
| ولقد راه بالفق المبين                  | - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.                                   |
| الحمد لله رب العلمين                   | - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.                                   |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Naṣrum minallāhi wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- Lillāhi al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun.

## **j) Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Sholawat serta Salam semoga tercurahkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, kepada ahlu bait, para sahabat yang setia mendampingi jalan dakwah Rasulullah SAW

Skripsi yang berjudul **“ITRĀF DALAM AL-QUR’AN DAN KORELASINYA TERHADAP ETIKA BERMEDIA SOSIAL (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-TAḤRĪR WA AL-TANWĪR)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Bapak **Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag** selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang bertanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang
2. Yang Terhormat Bapak **Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Huimaniora yang mengatur proses segala kegiatan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Bapak **Dr. H. Mundhir, M.Ag.** dan Bapak **H. Shihabuddin, M.Ag.** selaku ketua dan sekeretaris program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Bapak **Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag.** dan Bapak **Agus Imam Kharomen, M.Ag.** selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, nasihat,

motivasi, dan saran yang sangat berharga kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pelayanan akademik dan administrasi dengan baik kepada penulis selama menempuh studi.
6. Ayahanda Ahmad Nur Salim dan Ibunda Siti Zuni'ah tercinta, serta keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Adik dan Tante tersayang, Lativa Raisa Zulfa dan Alfiyatu Zupin Ni'mah yang selalu berkenan mendengarkan keluh kesah dan selalu memberi semangat dan motivasi.
8. Sahabat-sahabat IAT-C 20 yang selalu memberikan dukungan, semangat dan menemani penulis dalam suka maupun duka selama menempuh studi. Terkhusus untuk Agus Yulianti dan Delinda Putri Indriyani, yang selalu menemani dan kerap memberi masukan dan bantuan kepada penulis.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari semua pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Semarang, 29 November 2023

Penulis

Fatckia Waqfi Arifah

## DAFTAR ISI

DEKLARASI .....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTO .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH .....	xv
ABSTRAK .....	xix
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. POKOK MASALAH .....	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	6
D. MANFAAT PENELITIAN .....	6
E. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
F. METODE PENELITIAN .....	9
G. SISTEMATIKA PENULISAN .....	12
BAB II .....	14
TINJAUAN UMUM <i>ITRĀF</i> DAN ETIKA MEDIA SOSIAL .....	14
A. Sekilas Tentang <i>Itrāf</i> .....	14
a. Definisi <i>Itrāf</i> .....	14
b. Ayat-ayat <i>Itrāf</i> dalam Al-Qur'an .....	15
c. Interpretasi Penafsiran Konsep <i>Itrāf</i> Oleh Ulama' Lain .....	18
d. Ciri-ciri Sifat <i>Itrāf</i> .....	19
d. Kasus Orang-Orang <i>Itrāf</i> .....	20
B. Etika Bermedia Sosial .....	26
a. Definisi etika bermedia sosial .....	26
b. Fungsi Etika di Media Sosial .....	28
BAB III .....	31
IBN 'ASYŪR DAN PENAFSIRANNYA .....	31
A. Biografi Ibn 'Asyūr .....	31
a. Profil Ibn 'Asyūr .....	31

b.	Pendidikan dan Perjalanan Karir intelektual Ibn ‘Asyūr.....	32
c.	Karya-Karya Ibn ‘Asyūr.....	37
d.	Sekilas Tentang Tafsir <i>Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr</i> .....	39
B.	Penafsiran Ibn ‘Asyūr Terhadap Ayat-Ayat <i>Itrāf</i> Dalam Tafsir <i>Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr</i> .....	44
BAB IV	.....	57
A.	Konsep <i>Itrāf</i> Menurut Ibn ‘Asyūr .....	57
B.	Korelasi Konsep <i>Itrāf</i> Ibn ‘Asyūr dengan Etika Media Sosial dalam Media Sosial dan Relevansinya dengan Etika.....	59
BAB V	.....	67
PENUTUP	.....	67
A.	Kesimpulan .....	67
B.	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	.....	69

## ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah menimbulkan beragam dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah munculnya perilaku berfoya-foya dan konsumerisme yang dipengaruhi oleh konten gaya hidup mewah di media sosial. Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan kesederhanaan dan kerendahan hati. Penelitian ini ingin menganalisis mengenai konsep bermewah-mewahan (*Itrāf*) dalam tafsir *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* karya Ibn ‘Asyūr dan relevansinya dengan etika bermedia sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *itrāf* dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dan bagaimana relevansi antara konsep *Itrāf* dan etika bermedia sosial. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library research) dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data-data yang terkait studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis data kualitatif. Penelitian ini disajikan dengan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian, dengan merujuk kepada tafsir *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* sebagai data primer, dan jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan sebagai data sekunder. Hasilnya menunjukkan bahwa *itrāf* menurut Ibn ‘Asyūr berkaitan dengan sikap hidup mewah secara berlebihan yang cenderung menjerumuskan pelakunya ke dalam dosa dan maksiat. Dalam beberapa ayat, orang-orang yang berlaku *itrāf* digambarkan sering mengingkari kebenaran yang dibawa oleh para-Nabi, bahkan berani menentang mereka. Selain persoalan akidah, *itrāf* juga berdampak negatif pada etika dan keseimbangan sosial. Skripsi ini kemudian mengaitkan konsep *Itrāf* dengan fenomena memamerkan kemewahan di media sosial yang marak terjadi saat ini. Konsep *itrāf* atau perilaku berlebih-lebihan dalam Al-Qur'an menurut Ibn 'Asyur sangat relevan dengan etika bermedia sosial saat ini dalam memberikan petunjuk bersikap sederhana, rendah hati, dan berorientasi ukhrawi dalam bermedia sosial dan menjauhi perilaku memamerkan gaya hidup mewah secara berlebihan di media sosial tanpa memperhatikan dampak buruk berupa kesenjangan sosial, tekanan psikologis, konsumerisme berlebih, gangguan kesejahteraan mental, iri hati, dan merusak tatanan sosial.

Kata kunci; *Itrāf*, *Tafsir*, *Etika Media Sosial*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Dunia saat ini terus bertransformasi dengan cepat, terutama dalam ranah digital. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara interaksi sosial, ekspresi diri, dan identitas individu.<sup>1</sup> Perkembangan media sosial telah membuktikan dirinya sebagai alat yang sangat bermanfaat bagi manusia dalam berinteraksi. Selain itu, media sosial juga sering digunakan untuk menyebarkan berbagai informasi, baik itu berita penting maupun berita lainnya. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan media sosial tidak selalu berdampak positif. Terdapat risiko dampak negatif yang dapat timbul akibat ketidak tepatan dalam penggunaan media sosial. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern dan terhubung secara global, teknologi informasi dan media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari banyak individu di seluruh dunia, termasuk masyarakat Muslim. Menurut Laporan Civility, Safety, and Interaction Online edisi ke-5 yang diterbitkan oleh Microsoft pada bulan Februari 2021, Indonesia menempati peringkat 29 dengan nilai DCI 76. Hal ini mencerminkan tingkat keberadaban (civility) netizen Indonesia yang tergolong rendah, berada di bawah negara-negara seperti Singapura dan Taiwan.<sup>2</sup> Media sosial telah menjadi komponen yang tak terpisahkan dari kehidupan saat ini. Di era digital ini, penggunaan media sosial menjadi sangat populer. Salah satu fitur yang menjadi ciri khas dari media sosial adalah status, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, pemikiran, dan pengalaman mereka dengan orang lain.

Islam sebagai salah satu agama besar di dunia juga mengalami pengaruh yang signifikan. Masyarakat Muslim di berbagai negara dan latar belakang budaya menghadapi

---

<sup>1</sup> Astari Clara Sari, "Komunikasi Dan Media Sosial", dalam *Jurnal The Messenger*, Vol 3, No. 2 (2018), h. 69

<sup>2</sup> Microsoft News, 11 Februari 2021, h. 1

tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai dan tradisi agama mereka sambil berinteraksi dengan budaya dan teknologi kontemporer. Fenomena ini sering kali menimbulkan perdebatan dan kontroversi di kalangan umat Islam, karena hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kesederhanaan, kerendahan hati, dan nilai-nilai etika. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern dan terhubung secara global, teknologi informasi dan media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari banyak individu di seluruh dunia, termasuk masyarakat Muslim. Keberadaan media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan platform lainnya telah mengubah cara orang berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi satu sama lain. Namun, dengan perkembangan media sosial juga muncul berbagai tantangan dan isu etika yang perlu diperhatikan. Salah satu isu penting adalah perilaku bermewah-mewahan dan konsumerisme yang mungkin dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Orang sering kali tergoda untuk memamerkan gaya hidup mewah mereka, menggambarkan kesuksesan material, dan terlibat dalam kompetisi tanpa akhir untuk memamerkan harta dan status sosial.<sup>3</sup>

Salah satu akibat negatif yang timbul akibat perilaku berfoya-foya di *platform* media sosial adalah timbulnya perasaan iri di antara individu. Ketika seseorang secara berulang menampilkan aspek kemewahan dalam kehidupan mereka, seperti perjalanan yang mewah, barang-barang mahal, atau pengalaman eksklusif, ini bisa memicu perasaan kurangnya nilai diri pada orang lain yang melihatnya. Ini dikenal sebagai "iri sosial," di mana individu merasa tidak puas dengan keadaan mereka sendiri karena dibandingkan dengan gaya hidup mewah yang ditampilkan oleh orang lain di media sosial. Perasaan iri sosial ini dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan mental seseorang dan menciptakan ketidakseimbangan dalam interaksi sosial.<sup>4</sup> Sebagaimana Allah telah melarang perbuatan ini dalam QS. *Al-Isra'* ayat 16

---

<sup>3</sup> Irma Riana, Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis, Skripsi, *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2019, h. 33-39.

<sup>4</sup> Kevin Lane and Tim Oliver, *Mengukur Ekuitas Merek*, 2019.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”

Ayat 16 Surat *Al-Isra'* adalah ayat yang menggambarkan salah satu prinsip penting didalam hukum Allah yang berbicara mengenai penghancuran sebuah komunitas yang telah jatuh dalam kemaksiatan dan pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Ketika Allah berencana untuk menghancurkan sebuah komunitas yang telah berbuat fasik, Allah menciptakan suatu kondisi di mana orang-orang kaya dan berkuasa di kota tersebut diberikan perintah oleh-Nya. Mereka diberi tanggung jawab untuk mengubah perilaku mereka yang mungkin telah terkontaminasi oleh kemewahan dan ketidakpatuhan terhadap Allah. Tujuan dari perintah ini adalah memberi kesempatan kepada orang-orang kaya dan berkuasa tersebut untuk berpaling dari kefasikan dan ketaatan kepada Allah. Dengan kata lain, Allah memberi kesempatan kepada mereka untuk bertaubat dan melakukan perbaikan dalam kehidupan mereka. Namun, jika orang-orang kaya dan berkuasa tersebut tetap dalam keingkaran mereka, menolak perintah Allah, dan tidak memperbaiki perilaku mereka, maka hukuman Allah akan datang dan menghancurkan komunitas tersebut. yang dimaksud sebuah kehancuran, bukan hanya kehancuran seperti kehancuran alam tetapi kehancuran moral dan spiritual suatu kaum. Bukan dengan cara saling bertengkar justru dengan saling mendukung perilaku *itrāf* sendiri yang akhirnya menjamur dan menyebabkan kehancuran. Pada saat ini juga marak terjadinya generalisasi pamer, jika dulu memamerkan sesuatu harus keluar rumah serta menampakkan harta miliknya, sekarang cukup dengan menggunakan social media.

Salah satu tafsir yang cukup terkenal adalah tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Asyūr. Tafsir *al-Tahrir wa al- Tanwir*, yang ditulis oleh Ibn ‘Asyūr, adalah salah satu karya tafsir Al-Qur'an yang dikenal karena pendekatannya yang holistik dan kontemporer. Ibn ‘Asyūr memadukan pengetahuan tradisional dengan konteks zaman modern dalam menjelaskan makna-makna Al-Qur'an.<sup>5</sup> Dalam tafsir ini, ia mencoba menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghubungkannya dengan masalah-masalah kontemporer yang dihadapi umat Islam. Tafsir Ibn ‘Asyūr memberikan analisis teks Al-Qur'an secara komprehensif dan sistematis, mencakup berbagai aspek penafsirannya, termasuk dimensi linguistik, gramatikal, sejarah, dan hukum. Tafsir ini menekankan pada penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk etika, hubungan sosial, dan tata kelola, sehingga menjadi sumber pengetahuan yang relevan dan praktis bagi umat Islam.<sup>6</sup> Dalam QS. *Al-Wāqī'ah* ayat 45, Ibn ‘Asyūr berpendapat dalam tafsirnya bahwa *mutrāfīn* merupakan orang yang bersifat sombong dalam keluasan rezeki yang telah Allah berikan. Mereka menggantungkan sepenuh hatinya hanya untuk dunia dan mengingkari kehidupan di akhirat.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan pedoman bagi umat Islam memiliki potensi besar untuk memberikan panduan tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku dalam hal bermewah-mewahan dan penggunaan harta. Kajian tafsir Al-Qur'an menjadi instrumen penting dalam memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam mengkaji Al-Qur'an dalam konteks modern, harus difahami bahwa kitab suci ini tidak hanya mengandung ajaran-ajaran agama, tetapi juga berisi pedoman moral dan etika yang relevan dengan perubahan zaman. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an seringkali memiliki makna yang mendalam dan bisa diinterpretasikan dalam berbagai konteks.<sup>7</sup> Salah satu aspek yang

---

<sup>5</sup> Abd Halim, "Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibn ‘Asyūr Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer", 2003, h. 25.

<sup>6</sup> Faizah Ali Syibromalisi, Telaah Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibn ‘Asyūr, Skripsi, *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, h. 3-5.

<sup>7</sup> Rozali, "*Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*", (Rajawali Buana Pusaka, 2020), h 36.

sering dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah masalah penggunaan harta dan perilaku konsumtif. Al-Qur'an menyebutkan tentang orang-orang yang bersikap bermewah-mewahan dengan harta mereka dan menggambarkan konsekuensi negatif dari perilaku tersebut.

Gaya hidup yang sering ditampilkan di media sosial, menjadika isu-isu etika menjadi lebih kompleks. Banyak individu, terutama selebriti dan pengaruh media sosial, sering menampilkan gaya hidup mewah, konsumsi barang-barang mahal, perjalanan mewah, dan eksklusivitas dalam konten mereka di platform media sosial. Hal ini dapat memunculkan berbagai isu etika. Banyak yang menganggap bahwa banyak konten kemewahan di media sosial adalah hasil pencitraan dan tidak mencerminkan kehidupan sehari-hari pengguna. Hal ini menciptakan ketidakautentikan dan dapat mengecewakan pengikut yang terpengaruh oleh citra gaya hidup yang diciptakan. Etika dalam hal ini melibatkan kewajiban untuk memberikan gambaran yang jujur tentang kehidupan dan gaya hidup, serta menghindari pencitraan yang membingungkan dan menyesatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap pandangan Al-Qur'an tentang orang yang bermewah-mewahan dan bagaimana pandangan tersebut dapat dihubungkan dengan etika bermedia sosial. Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* oleh Ibn 'Asyūr akan menjadi fokus penelitian, karena tafsir ini menggabungkan pemahaman tradisional dengan konteks kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan kunci, seperti bagaimana Al-Qur'an menggambarkan orang yang bermewah-mewahan, apa pesan moral yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, dan bagaimana pandangan ini dapat diterapkan dalam konteks penggunaan media sosial yang mewah dan berlebihan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang hubungan antara ajaran Al-Qur'an tentang bermewah-mewahan dan perilaku individu dalam bermedia sosial. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan panduan etika yang lebih kuat bagi pengguna media sosial, serta kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual dalam Islam yang relevan dengan tantangan modern.

## B. POKOK MASALAH

1. Bagaimana konsep *itrāf* dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*?
2. Bagaimana relevansi antara konsep *Itrāf* dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dan etika bermedia sosial?

## C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep *itrāf* dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*
2. Mengetahui relevansi konsep *itrāf* dalam tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dan etika bermedia sosial serta pencegahannya

## D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini baik secara teoritis atau praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memahami konsep *itrāf* dalam Al-Qur'an dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks media sosial. Ini dapat membantu pengembangan pemahaman Al-Qur'an dalam konteks zaman modern.
  - b. Dengan menganalisis tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Asyūr, penelitian ini akan mengenalkan pemikiran tafsir yang relevan dengan era saat ini. Ini akan membantu mengenalkan kontribusi Ibn 'Asyūr dalam memahami teks-teks Al-Qur'an dan aplikasinya dalam kehidupan kontemporer.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini adalah penulis berharap dapat memberikan tambahan wawasan bagi khalayak umum terkait penafsiran al-Qur'an serta nilai-nilai yang dapat diambil

sesuai dengan konteks kekinian. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak terkait dalam perkembangan keilmuan tafsir.

- b. Dalam ruang sosial bermasyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dampak negatif yang terjadi akibat pelaku *itrāf* maupun perilaku yang dilakukan di lingkungan masyarakat media sosial.
- c. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang etika bermedia sosial, individu akan dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan lebih efektif di media sosial. Hal ini dapat berdampak positif pada hubungan interpersonal dan profesional mereka.
- d. Penelitian ini akan memberikan pedoman praktis bagi masyarakat muslim mengenai bagaimana dapat menggunakan media sosial dengan cara yang etis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini dapat membantu mengurangi perilaku negatif dan konflik di platform media sosial.
- e. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama dalam kalangan Muslim, tentang pentingnya menjaga integritas moral saat berinteraksi di media sosial. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan beretika.

#### E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari pengulangan hasil penelitian yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Meskipun ada beberapa kemiripan judul yang hampir sama, namun isi kajian dan pokok pembahasan berbeda. Dari beberapa literatur yang ada untuk memperdalam penelitian mengenai *itrāf* dan etika bermedia sosial, peneliti menemukan literatur yang memiliki relevansi terkait tema tersebut diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Sayyidah Umamah yang berjudul *Mutrafin Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Modern)* pada tahun 2017. Penelitian ini mengulas konsep kata "*mutrafin*" dari tiga generasi penafsiran, yakni tafsir *al-Thabari*, tafsir *Ibnu Katsir*, dan tafsir *Fī Zhilāl Al-Qur'an*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi persamaan dan perbedaan melalui analisis metode

tafsir dari tiga generasi tersebut.<sup>8</sup> Dalam skripsi ini, penulis hanya mengulas sifat-sifat orang yang berlebihan dalam Al-Qur'an menurut beberapa Mufasssir. Namun, penelitian tersebut belum mencakup penjelasan mengenai dampaknya terhadap kehidupan. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penekanan pada eksplorasi dan penjelasan lebih lanjut tentang dampak-dampak dari perilaku berlebihan terhadap kehidupan yang disebut sebagai *itrāf* serta korelasinya dengan etika media sosial masa kini.

Kedua, Skripsi berjudul "*Adabi Al-Ijtimai Pada Ayat-Ayat Itrāf Dalam Tafsir Al-Munir Karya Syeikh Wahbah Az-Zuhaili*" yang disusun oleh HOT Martua Nasution pada tahun 2022, membahas corak adabi al-ijtimai pada ayat-ayat *itrāf* dalam tafsir *Al-Munir* karya Syeikh Wahbah al-Zuhaili. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dan menerapkan pendekatan analisis deskriptif. Skripsi ini secara khusus mengulas sifat-sifat orang yang berlebihan dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Syeikh Wahbah Al-Zuhaili. Dengan menggunakan pendekatan adabi al-ijtima'i, skripsi ini membahas bagaimana Syeikh Wahbah Al-Zuhaili mengartikan dan menyajikan aspek-adaptif sosial dan perilaku berlebihan yang terdapat dalam ayat-ayat *itrāf* Al-Qur'an.<sup>9</sup> Dalam skripsi ini, mengulas sifat-sifat orang yang berlebihan dalam Al-Qur'an menurut Syeikh Wahbah Az-Zuhaili. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penekanan pada relevansinya dengan etika media sosial saat ini dan penguraian yang lebih mendalam mengenai konsekuensi-konsekuensi dari perilaku berlebihan terhadap kehidupan

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ane Dhea Fidya Putri pada tahun 2019 yang berjudul *Itrāf Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap Penafsiran Quraish Shihab*

---

<sup>8</sup> Sayyidah Umamah, Mutrafin Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Klasik, Pertengahan, Dan Modern), Skripsi, *INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA*, 2017 h. vi

<sup>9</sup> Hot Mrtua Nasution, Corak Adabi Ijtimai Pada Ayat-Ayat *Itrāf* Dalam Tafsir Al-Munir, Skripsi, HOT MARTUA NASUTION, 'CORAK ADABI AL-IJTIMA' I PADA AYAT-AYAT *ITRĀF* DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022).

dan At Thabari dalam Surat Al-Isra' ayat 16). Penelitian ini membahas mengenai pendapat dua mufassir yakni Quraish Shihab dan At Thabari dalam menafsirkan QS. Al Isra' ayat 16 mengenai *itrāf*. Dari pendapat kedua mufassir tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran, dan diantara keduanya yang di jadikan untuk pembahasan pada penelitian ini. Dalam QS. Al-Isra ayat 16 dijelaskan salah satu penyebab datangnya suatu bencana adalah ketika para penguasa dan semua elemen masyarakat bermewah-mewahan, karena telah larut dalam kemewahan membuat mereka lupa dan tidak memperdulikan lagi perintah dan larangan Allah, lalu Allah hancurkan mereka sehancur-hancurnya.<sup>10</sup> Berbeda dengan skripsi yang penulis buat, penelitian ini menggali fenomena *itrāf* lebih mendalam, menjelaskan dampaknya dengan menggunakan tafsir Ibn 'Asyūr serta meninjau dari sisi etika media social.

Setelah meninjau penelitian-penelitian terdahulu, perlu disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya membahas *itrāf* menurut beberapa *ulama'* Tafsir serta perbandingannya dan tidak menyajikan korelasinya dengan fenomena saat ini yaitu etika bermedia social. maka penulis menganggap bahwa belum ada penelitian yang menggambarkan *Itrāf* dalam Al-Qur'an dan korelasinya dengan etika bermedia sosial. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan penelitian ini ada pada posisi penyempurna penelitian-penelitian sebelumnya.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan data deskriptif melalui bahasa tertulis atau lisan dari individu atau kelompok yang dapat diamati. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis berbagai fenomena, seperti peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi individu atau kelompok. Metode penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan pendekatan analisis yang bersifat induktif, dimana data dikumpulkan terlebih dahulu,

---

<sup>10</sup> Ane Dhea Fidya Putri, '*Itrāf* Dalam Al- Qur ' an', 2019. H. 24

kemudian diinterpretasikan untuk mengembangkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research. Penelitian kepustakaan atau library research adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber informasi dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan sejenisnya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca dan menelaah literatur yang relevan dengan topik penelitian yang ingin diangkat. Tujuannya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan menghasilkan pemikiran atau konsep-konsep baru.<sup>12</sup> Dalam hal ini penulis akan menjelaskan fenomena *itrāf* dan korelasinya dengan etika media sosial saat ini kemudian mengutip kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Asyūr dalam 8 ayat sebagai sumber analisisnya, yaitu: QS. *Hūd* ayat 116, QS. *Al-Isra’* ayat 16, QS. *Al-Anbiya’* ayat 13, QS. *Al-Mu’minūn* ayat 33, QS. *Al-Mu’minūn* ayat 64, QS. *Saba’* ayat 34, QS. *Az-Zukhruf* ayat 23, dan QS. *Al-Waqi’āh* ayat 45.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua kategori, yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya, dan tidak melalui interpretasi atau analisis pihak ketiga.<sup>13</sup> Fokus utama data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* untuk menjelaskan dan menginterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan topik penelitian.

---

<sup>11</sup> Pupu Saeful Rahmat, ‘Penelitian Kualitatif’, *Journal Equilibrium*, 2009, 1–8 <yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>.

<sup>12</sup> Riska Ariana, ‘Metode Penelitian Kepustakaan (LIBRARY RESEACH) Dr.Amir Hamzah,M.A.’, 6.1 (2016), 1–23.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Peneltian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, CLXXIII.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada penggunaan data yang sudah ada sebelumnya. Data ini kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder yang digunakan mencakup berbagai jenis dokumen yang relevan dengan topik penelitian.<sup>14</sup> Dalam hal ini peneliti mengambil sumber data yang berhubungan dengan dengan *Itrāf* dan etika sosial media melalui buku-buku yang membahas masalah yang terkait dengan penelitian, jurnal, artikel serta berita-berita online untuk melengkapi data penelitian.

3. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis melakukan penelusuran kepustakaan dengan mengakses referensi yang berasal dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Berbagai jenis dokumen tersebut dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, cetak, atau elektronik yang sudah ada sebelumnya.<sup>15</sup>

Metode ini melibatkan analisis dokumen, catatan, laporan, jurnal, surat, buku, dan berbagai materi tertulis atau digital lainnya. Tujuan utama dari metode pengumpulan data dokumentasi adalah untuk menggali informasi yang relevan dan valid yang dapat digunakan dalam penelitian atau analisis. Dengan demikian, pada penelitian kepustakaan ini akan menitikberatkan pengumpulan datanya pada hasil bacaan yang berhubungan dengan topik yang diangkat, yaitu mengenai seputar penafsiran Ibn ‘Asyūr dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dalam topik *Itrāf*, serta etika media sosial yang menyinggung mengenai *itrāf*.

---

<sup>14</sup> Suprayogo, Imam, and Tobroni, ‘Metodelogi Penelitian Agama’, *Metodologi Penelitian*, 2014, 102.

<sup>15</sup> Mudjia Rahardjo, ‘Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif’, 2011.

#### 4. Teknik Penulisan

Untuk teknik penulisan karya Ilmiah, penulis berpedoman pada Teknik penulisan karya ilmiah yang merujuk pada “Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Tahun 2020”.

### G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang berisi susnan antara bab satu dengan bab-bab lainnya yang saling berhubungan untuk memudahkan memahami penelitian ini dengan terstruktur.<sup>16</sup> Penelitian ini disusun terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut.

Bab satu, berisikan hal-hal yang berhubungan dengan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab selanjutnya. Yaitu pembahasan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan dengan memahami fenomena yang akan diusung. Kemudian rumusan masalah, yang berisikan mengenai apa masalah dalam penelitian ini serta apa yang ingin diketahui dari penelitian ini. Tujuan penelitian yaitu jawaban singkat mengenai apa yang menjadi rumusan masalah. Tinjauan Pustaka dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi ataupun kemiripan dengan objek yang akan diteliti. Lalu metode penelitian berisikan mengenai penelitian apa yang akan dilakukan, yang terakhir adalah sistematika penulisan yaitu rangkaian pembahasan yang berisi susunan bab.

Bab dua yaitu pembahasan dasar yang berisi landasan teori, merupakan sebuah pengenalan mengenai apa yang akan penulis kaji. Pada bab ini penulis akan menuliskan pembahasan mengenai pengertian konsep *Itrāf* dalam Al-Qur’an, kemudian menyebutkan apa saja ayat-ayat *itrāf* dalam Al-Qur’an, serta interpretasi mufassir terdahulu mengenai konsep *itrāf* dalam Al-Qur’an.

---

<sup>16</sup> M Pd Zulmiyetri, M Pd Safaruddin, and M Pd Nurhastuti, *Penulisan Karya Ilmiah* (Prenada Media, 2020).

Bab tiga, dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai tokoh yang akan menjadi objek dalam penelitian ini yaitu kisah Riwayat hidup (biografi) Ibn ‘Asyūr, karya-karya Ibn ‘Asyūr, serta penafsiran Ibn ‘Asyūr mengenai konsep *Itrāf*.

Bab empat yaitu inti dari penelitian yang berisikan penafsiran Ibn ‘Asyūr mengenai konsep *Itrāf* dan hubungan antara konsep *Itrāf* dalam penafsiran Ibn ‘Asyūr serta fenomena saat ini dalam etika bermedia social.

Bab kelima, sebagai penutup, menyajikan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dibahas dalam rumusan masalah. Penulis merangkum temuan dan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sepanjang penelitian. Setelah menyajikan kesimpulan, penulis kemudian memberikan saran-saran yang dianggap penting untuk kemajuan dan kelanjutan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM *ITRĀF* DAN ETIKA MEDIA SOSIAL

#### A. Sekilas Tentang *Itrāf*

##### a. Definisi *Itrāf*

*Itrāf* berasal dari *atrafā*, *yutrifu*, *itrāfan*, menurut bahasa *al-tarf* berarti *al-tam`ūm* hidup penuh kenikmatan *al-wassu` fil ni`mah* memperoleh nikmat yang banyak. Sementara *mutraf* adalah seseorang yang bertindak semena-mena karena kemewahan dan kemegahannya, dan mereka memiliki kekuatan untuk memaksa. Konsep *al-ni`mah* mencakup anugerah, kebaikan, tangan yang memberi dengan baik, serta segala yang diberikan oleh Allah, seperti rizki dan harta. "Nikmat" di sini mengacu pada kesenangan atau kelapangan hidup. Ada dua jenis nikmat dan kebahagiaan. Pertama, nikmat yang kekal, tidak berubah, yaitu nikmat-nikmat akhirat. Kedua, nikmat yang bersifat sementara dan berubah, seperti nikmat-nikmat dunia.<sup>1</sup> Dalam *Mu`jam al-Ganiy*, *tarafa* bermakna hidup dalam kemewahan dan kemakmuran. Ibnu Manzhur dalam kitabnya *Lisan al-`Arab* mengatakan bahwa *mutrafīn* adalah pemimpin masyarakat yang memiliki gaya hidup berkecukupan di dalam suatu komunitas, dan dengan kekayaannya mereka terlibat dalam perilaku yang tidak baik.

Kelompok yang disebut sebagai *mutrafīn* di dalam al-Qur'an merupakan kelompok yang berperilaku buruk, seperti meremehkan dan mencemari pikiran orang lain, menolak kebenaran, cenderung berperilaku fasiq dan zalim, dan mungkin menikmati perbuatan dosa. Ini menunjukkan bahwa kelompok *Mutrāfīn* adalah individu yang memiliki potensi untuk menunjukkan perilaku semena-mena, hidup mewah, dan terlibat dalam penyimpangan. Istilah "sesuatu" dalam konteks ini mengacu pada harta dan kekuasaan. Kedua elemen ini diyakini

---

<sup>1</sup> Abdullah bin Shalih al-Fauzan, *Kaifa Nakunu Min Al-Syakirin*, Terj. Muḥammad Suhadi Bersyukur, *Menjadi Hamba Yang Pandai* (Cet. I; Solo Aqwam, 2008). h. 19-20

memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kata *mutraf* dapat diidentifikasi sebagai kelompok yang mengendalikan sektor ekonomi (elit ekonomi) dan pemegang kebijakan politik (elit penguasa/politik). Ini masuk akal, karena kedua kelompok tersebut memiliki potensi besar untuk membentuk budaya yang merugikan masyarakat, dan pada saat yang sama, mereka juga berpotensi melakukan ketidakadilan, penindasan, dan pelanggaran.<sup>2</sup>

Pengertian "*itrāf*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sesuai dengan pemahaman awal, yaitu berkaitan dengan bermewah-mewahan. *Itrāf* mengacu pada sikap atau gaya hidup yang berlebihan dalam pemenuhan kebutuhan, termasuk makanan, harta, pakaian, dan lainnya.<sup>3</sup> Hal ini mencakup segala sesuatu yang berlimpah, serba berlebihan, dan mahal, serta mencerminkan cara hidup yang menyenangkan, indah, dan mewah. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, istilah *itrāf* sering kali digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang hidup dalam kemewahan dan berfoya-foya tanpa memperhatikan nilai-nilai agama atau moral. Mencakup pemberian berbagai nikmat duniawi oleh Allah, yang kemudian dapat disalahgunakan oleh individu atau kelompok untuk tujuan yang bertentangan dengan ajaran agama dan moral.

- b. Ayat-ayat *Itrāf* dalam Al-Qur'an  
1. QS. *Hūd* ayat 116

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ

وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

---

<sup>2</sup> Ahmad Husnul Hakim, "AL-QUR'AN DAN EKSISTENSI BANGSA (Suatu Kajian Sosiologis Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i)", *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, h. 8.

<sup>3</sup> Lukman Ali, dkk, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 653.

*“Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.”*

2. QS. Al-Isra' ayat 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

*“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”*

3. QS. Al-Anbiya' ayat 13

لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِينِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ

*“Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya.”*

4. QS. Al-Mu'minūn ayat 33

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِذْعَارِ الْأَخْرَجَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ

مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

*“Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan*

mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum."

5. QS. Al-Waqi'ah ayat 45

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ

"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewahan."

6. QS. Al-Mu'minun ayat 64

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ

"Hingga apabila Kami timpakan azab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong."

7. QS. Saba' ayat 34

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya"."

8. QS. Az-Zukhruf ayat 23

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ

آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di

*negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka".*"

c. Interpretasi Penafsiran Konsep *Itrāf* Oleh Ulama' Lain

Imam At-Thabari memberikan pemahaman bahwa "*Itrāf*" mengacu pada individu atau kelompok yang hidup dalam kemewahan, menikmati kehidupan duniawi dengan berfoya-foya, tetapi mereka melanggar aturan dan perintah Allah SWT. Mereka seringkali terdiri dari pemimpin-pemimpin yang jahat, sombong, kafir (ingkar), dan mengabaikan akhirat (kehidupan setelah kematian), serta menolak keesaan Allah SWT. Imam At-Thabari berbicara tentang orang-orang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan dalam dunia ini, tetapi mereka menggunakan kekayaan dan kekuasaan tersebut untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Mereka mungkin merasa tidak perlu tunduk kepada perintah Allah dan menganggap diri mereka lebih tinggi daripada orang lain. Tindakan mereka yang maksiat dan sombong ini bisa menyebabkan perselisihan di antara mereka, bahkan bisa membuat mereka keluar dari ketaatan terhadap Allah. Ini bisa mengarah pada kerusakan kelompok mereka sendiri dan bisa menarik hukuman atau azab yang sangat berat dari Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *itrāf* adalah individu yang hidup dalam kemewahan, melakukan perbuatan dosa, menentang Allah SWT dan Rasul-Nya, serta mengingkari pertemuan dengan Allah SWT di hari kiamat serta kebangkitan. Mereka adalah para pemimpin yang kaya raya, terkenal, dan penuh dengan kenikmatan.

Pemahaman Muhammad Hasbī Al-Siddiqiy dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-Majīd Al-Nūr* mengenai "*Itrāf*" adalah bahwa itu merujuk pada individu atau kelompok yang, selama mereka hidup di dunia, diberi nikmat berupa makanan dan minuman yang berlimpah, tempat tinggal yang nyaman, serta tempat bermukim yang menyenangkan. Mereka juga hidup dalam kenikmatan yang melibatkan pemenuhan syahwat (keinginan duniawi) dan mendapatkan

kedudukan yang mulia atau tinggi.<sup>4</sup> Mereka hidup dalam kemewahan duniawi, menikmati segala kenikmatan yang dunia tawarkan, dan seringkali tenggelam dalam kenikmatan-kenikmatan tersebut. Namun, mereka lalai terhadap aturan dan perintah Allah, serta mengabaikan nilai-nilai moral dan agama. Kemewahan dan kenikmatan duniawi tidak selalu berkorelasi dengan ketundukan kepada Allah, dan dalam banyak kasus, mereka yang hidup dalam kemewahan ini dapat terjebak dalam godaan dunia yang membuat mereka lalai terhadap nilai-nilai spiritual dan moral.

d. Ciri-ciri Sifat *Itrāf*

Sifat-sifat orang yang hidup dalam kemewahan (*Itrāf*) yang sangat tercela, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Mereka yang hidup dalam kemewahan cenderung memiliki beberapa sifat negative.

- a. Mereka cenderung sombong dan merasa bahwa kekayaan mereka adalah tanda kemuliaan yang diberikan Allah kepada mereka. Mereka mungkin merasa lebih tinggi daripada orang lain.
- b. Mereka tidak bersyukur atas kekayaan yang diberikan kepada mereka, dan malah cenderung mengabaikan hakikat sebenarnya bahwa harta adalah ujian dari Allah.
- c. Mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai agama dan moral karena terlalu terbuai oleh kemewahan duniawi yang mereka nikmati.<sup>5</sup>

Kemuliaan seseorang sejatinya bukan ditentukan oleh banyaknya harta atau kekayaan yang dimilikinya. Sebaliknya, kemuliaan seseorang terkait dengan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Ujian kekayaan sebenarnya bisa menjadi lebih berbahaya daripada ujian kemiskinan, karena dapat menggoda seseorang untuk meninggalkan nilai-nilai agama. Rasulullah SAW sendiri sering memohon

---

<sup>4</sup>Hasbī Al-Siddiqiy, "*Tafsir Al-Qur`an An-Nur*" (Cet. II, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 4085.

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur`an Dan Tafsirnya Jilid 9* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Departemen Agama, 2009), h. 642.

perlindungan kepada Allah dari ujian kekayaan, dan beliau juga memuji orang-orang miskin yang hidup dalam ketaatan dan ketakwaan, meskipun dalam pandangan banyak orang, mereka mungkin dianggap sebagai orang yang tidak memiliki banyak harta duniawi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya sikap dan perilaku seseorang dalam menentukan kemuliaan atau kehinaan, bukan sekadar harta kekayaan yang dimiliki.

عن كعب بن عياض رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول:

«إن لكل أمة فتنه، وفتنة أمتي: المال».

Dalam hadits ini Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya setiap umat ada cobaannya,”. Setiap umat pasti diuji dan diuji dengan sesuatu yang menggodanya dan menimbulkan perbedaan di antara barisannya. Yang dimaksud cobaan di sini adalah sesuatu yang membuat seseorang tersesat dan tersesat dari jalan kebenaran yaitu harta, harta merupakan godaan jika mengalihkannya dari ketaatan kepada Allah, dan prasangka adalah godaan jika ia membantu dalam ketidakadilan dan menghilangkan hak-hak orang lain.

#### d. Kasus Orang-Orang *Itrāf*

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita temui orang yang hidup dalam kemewahan, yang sering disebut sebagai *mutrafīn*. Hal ini tidak hanya memaparkan keberhasilan finansial, tetapi juga membuka jendela terhadap aspek spiritual dan sosial yang terkait dengan kehidupan berlimpah harta. Namun, di balik cahaya gemerlap kemewahan, sering kali terselip cerita gelap tentang kehilangan nilai-nilai moral, ketidakseimbangan sosial, dan lupa akan hakikat hidup.<sup>6</sup> Memahami bahwa hidup dalam kemewahan pada dasarnya tidak dilarang dan bersyukur atas nikmat Allah adalah tindakan positif yang sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hampir semua agama, termasuk Islam, mengajarkan

---

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Mizan Publishing, Bandung: 2021), h. 26.

untuk bersyukur dan menggunakan nikmat yang diberikan Allah. Kemewahan dalam Islam bukanlah hal yang dilarang selama kita menjalankannya dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kewajiban agama. Kasus orang-orang kaya yang disebut *mutrafîn* menekankan dampak negatif dari hidup mewah yang berlebihan. Mereka cenderung saling memuji, meninggikan diri sendiri, dan melupakan nilai-nilai kebenaran. Kasus ini dapat dianggap sebagai peringatan untuk menjaga keseimbangan dalam hidup, menjalani kemewahan dengan tanggung jawab, dan tidak melupakan nilai-nilai moral dan spiritual.

## 1. Kisah Dalam Al-Qur'an

### a. Kisah Qarun

Hampir seluruh komunitas Muslim pernah mendengar nama Qarun, seorang yang hidup dalam kemewahan pada zaman Nabi Musa. Kisah Qarun tertulis dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat *Al-Qashash*.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ

لَتَنْوُوا بِالْغُصْبَةِ ۗ أُولَىٰ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Dalam surat *Al-Qashash* ayat 76, disebutkan bahwa Qarun termasuk dalam kaum Musa dan berlaku aniaya terhadap mereka. Allah memberikan kepadanya perbendaharaan harta yang sangat besar, dengan kunci-kunci yang sangat berat, bahkan diperlukan sejumlah orang yang kuat untuk membawanya. Ketika kaumnya memberikan nasihat, mereka mengingatkan Qarun agar tidak terlalu bangga, karena Allah tidak menyukai orang yang terlalu membanggakan diri. Qarun, yang sangat kaya, memamerkan kekayaannya, dan orang-orang di sekitarnya mengaguminya. Namun, karena kesombongannya, ia mengklaim bahwa kekayaannya berasal dari kemampuannya sendiri. Akibat perbuatan

sombong ini, Allah mengazab Qarun dengan menenggelamkannya ke dalam perut bumi.

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ

Ayat selanjutnya, Al-Qashash ayat 81, menjelaskan bahwa tidak ada golongan yang dapat menolong Qarun terhadap azab Allah. Ia benar-benar menjadi salah satu dari mereka yang tidak memiliki pembela.<sup>7</sup>

Kisah Qarun yang tercatat dalam Al-Qur'an seharusnya menjadi pelajaran berharga bagi kita. Dalam era teknologi modern, fenomena pamer kekayaan juga dapat ditemui melalui media sosial dan memunculkan qarun-qarun masa kini. Penting untuk diingat bahwa segala kekayaan yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah. Bersyukur atas nikmat yang diberikan akan membawa damai dan menambah keberkahan, sementara ketidakbersyukuran dan kesombongan hanya akan mendatangkan murka Allah.

b. Kisah Kaum Saba'

Penduduk Saba' hidup dalam keadaan yang sangat makmur dan sejahtera. Mereka diberikan nikmat dan kemewahan oleh Allah SWT, dengan rezeki yang berlimpah, tanaman yang subur, dan buah-buahan yang melimpah sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Naml* ayat 22-25

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بَنِيًا يَقِينٍ ○ إِيَّيَّيْ  
وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ○ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ○ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ

---

<sup>7</sup> Aprisilia Risky Wijaya, Media Sosial, Flexing Dan Qarun', Sains Dan Kesehatan Dalam Perspektif Isla, Skripsi, *Universitas Islam Indonesia*, h. 48.

لِلشَّمْسِ مِنْ دُونَ اللَّهِ وَرَبِّهِمْ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ○  
 ○ أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

Allah mengutus rasul-rasul kepada mereka untuk mengajak mereka bersyukur kepada-Nya, mengesakan-Nya dalam ibadah, dan menyembah hanya kepada-Nya. Pada awalnya, penduduk Saba' menerima seruan para rasul dan hidup dalam ketaatan. Mereka menikmati kemakmuran dan kelimpahan rezeki yang diberikan oleh Allah. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai berpaling dari ajaran yang telah diterima. Kondisi ini mencerminkan fenomena umum dalam sejarah manusia di mana keberlimpahan dan kemewahan seringkali diikuti oleh sikap lalai dan penyimpangan dari ajaran agama. Kaum Saba', yang hidup dalam kemewahan dan kekayaan, terperangkap dalam hedonisme sebagai prinsip hidup. Meskipun seharusnya kenikmatan tersebut membawa mereka kepada ketaatan kepada Tuhan, namun sayangnya, hedonisme telah merasuki kehidupan mereka. Ratu Balqis, yang memimpin kerajaan tersebut, dengan pesonanya yang glamor, semakin memperdalam hedonisme di kalangan penguasa dan rakyat. Mereka melupakan Tuhan mereka dan mengutamakan kehidupan dunia.<sup>8</sup> Adzab kaum Saba' dijelaskan Allah dalam QS. Saba' ayat 15-19

لَقَدْ كَانَ لِسَبَأٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ  
 وَاشْكُرُوا لَهُ ۖ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٌ ○ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ  
 جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ حَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ○ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجْرِي

---

<sup>8</sup> Nadirsah Hawari, "Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba Dalam Kitab Suci Umat Islam", "Jurnal Studi Lintas Agama", Vol 14 No. (2019), h. 294.

إِلَّا الْكُفُورَ ۗ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بُرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَهْرًا وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ  
 سِيرُوا فِيهَا لِيَالِي وَأَيَّامًا عَامِينَ ۝ فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدُ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ  
 ۝ أَحَادِيثَ وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزِقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Allah menjelaskan bagaimana hedonisme telah membawa mereka kepada kehidupan yang penuh dengan konsumtif, materialistis, dan egosentris. Mereka tidak memberikan tempat dalam hati mereka untuk Tuhan, sehingga berakhir dengan kehancuran dan kebinasaan. Akibat dari sikap yang menyimpang ini, Allah SWT memberikan hukuman banjir besar kepada mereka, menyebabkan bendungan *Ma'rib* jebol. Mereka tercerai berai, terpisah-pisah, dan tercecer di sana-sini di seluruh negeri. Jalur perjalanan mereka antara Yaman dan Syam berubah menjadi hamparan gurun yang kosong dan medan yang sulit, membutuhkan transportasi dan persediaan yang melimpah. Mereka mengalami keruntuhan sebagai akibat dari kelalaian dan ketidaktaatan mereka terhadap perintah Allah SWT.<sup>9</sup>

## 2. Tren *Itrāf* di Sosial Media

Tren memamerkan gaya hidup mewah dan kekayaan di media sosial seperti Instagram dan TikTok makin marak terjadi belakangan ini. Tren ini dapat dipandang sebagai bentuk konsumsi yang mencolok, di mana seseorang mengeluarkan uang dan memperoleh barang-barang branded mahal untuk memamerkan status sosial dan kekuatan ekonominya. Beberapa faktor yang mendorong tren ini antara lain, pertama, karena media sosial memberikan kemudahan untuk mendapatkan validasi melalui like dan komentar.

---

<sup>9</sup> Aripin Saleh Hrp, HEDONISME KAUM SABA'PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK), Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021, h. 52.

Dengan memamerkan barang-barang mewah, liburan mahal, mobil sport, dan lain-lain, seseorang bisa mendapatkan peningkatan popularitas dan pengikut di media sosial. Kedua, karena adanya influencer, selebriti, dan orang kaya yang menjadi role model gaya hidup glamor. Ketiga, karena budaya konsumerisme yang mendorong tampilan simbol status sebagai sesuatu yang penting. Keempat, karena adanya perbandingan sosial di media sosial, di mana orang ingin tampil lebih baik dan lebih kaya dibandingkan teman-temannya. Kelima, bagi sebagian orang, pamer kekayaan juga dilatarbelakangi oleh sindrom uang baru, yaitu keinginan untuk diterima di kalangan elite.<sup>10</sup>

Pamer kekayaan di media sosial sangat marak terjadi belakangan ini, baik dilakukan oleh selebriti dunia, selebgram dan influencer tanah air, hingga kalangan anak muda perkotaan. Sebagai contoh, banyak selebgram dan influencer Indonesia yang sering memamerkan gaya hidup glamor mereka di Instagram seperti rumah mewah, mobil sport impor, liburan ke luar negeri, hingga koleksi tas dan sepatu branded mahal.<sup>11</sup> Hal ini mereka lakukan bukan sekadar pamer, tapi juga untuk meningkatkan popularitas dan mendapatkan endorse produk atau brand tertentu.

Sementara itu, superstar dunia seperti Cristiano Ronaldo dan Kim Kardashian juga kerap memamerkan harta kekayaan mereka di Instagram seperti jet dan mobil mewah, vila di destinasi eksklusif, hingga perhiasan berlian yang sangat mahal. Di Bali sendiri marak fenomena wisatawan asing yang suka pamer foto vila atau hotel mewah serta liburan mereka di Bali di media sosial, yang dikenal sebagai Bali belly. Selain itu tren pamer harta juga tak jarang dilakukan anak muda kota besar dengan rajin check-

---

<sup>10</sup> I. Pitaloka, 'Gaya Hidup Konsumtif Remaja Pengguna Media Sosial', *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Vol. 3 (2021), h. 225–236.

<sup>11</sup> Maulana, H., Nurrahma, T., & Hidayati, N. A. "Instagram Sebagai Sarana Memamerkan Gaya Hidup", dalam *ProTVF*, Vol. 5 (2021), h. 155–167.

in di kafe dan restoran mahal dan mengunggahnya di media sosial agar dianggap gaya dan kekinian.

## **B. Etika Bermedia Sosial**

### **a. Definisi etika bermedia sosial**

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita di era digital. Kita berkomunikasi, berbagi informasi, dan terlibat dalam interaksi online melalui berbagai platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lain-lain. Media sosial telah membawa revolusi besar dalam cara kita berkomunikasi. Hal ini memungkinkan kita untuk terhubung dengan teman, keluarga, dan bahkan orang asing dari seluruh dunia. Media sosial memungkinkan kita untuk berbagi pemikiran, foto, video, dan pengalaman kita sehari-hari dengan mudah. Namun, dengan kemudahan ini juga muncul tanggung jawab etika.

Dari segi etimologi, istilah "Etika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*ethos*". Istilah tunggal ini merujuk pada "adat atau kebiasaan." Dalam bentuk jamaknya, "*ta etha*" atau "*ta ethe*" mengacu pada adat kebiasaan. Definisi Sidi Gazalba mengenai etika dapat diartikan sebagai teori yang membahas tingkah laku manusia, dilihat dari perspektif nilai baik dan buruk, sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat ditentukan oleh akal.<sup>12</sup> Oleh karena itu, etika dapat dijelaskan sebagai suatu teori yang mengkaji tindakan manusia, dengan mempertimbangkan apakah tindakan tersebut baik atau buruk, serta sebagai ilmu yang menyelidiki penilaian antara yang baik dan yang buruk dengan merujuk pada akal pikiran.<sup>13</sup>

Etika bermedia sosial merupakan seperangkat prinsip dan norma yang mengatur perilaku individu dan entitas di dunia media sosial, seperti pengguna media sosial, perusahaan, dan organisasi, agar menjaga interaksi yang sehat,

---

<sup>12</sup> Sidi Gazalba, "*Sistematika Filsafat*" (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 512

<sup>13</sup> Tuty Mutiah and others, "*Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial*", dalam *Jurnal Global Komunika*, Vol.1 No.1 (2019), h. 14–24.

bermanfaat, dan etis di platform-platform tersebut.<sup>14</sup>Etika adalah panduan moral yang membantu kita membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Etika mencakup pertimbangan tentang bagaimana kita berperilaku terhadap orang lain, bagaimana kita memperlakukan diri sendiri, dan bagaimana kita memutuskan apa yang benar atau salah dalam berbagai konteks. Tujuan utama etika bermedia sosial adalah menjaga interaksi yang sehat, bermanfaat, dan etis di lingkungan online.

Pada era di mana media sosial telah menjadi salah satu bentuk utama interaksi dan pertukaran informasi, pengutamaan pada etika berkomunikasi menjadi semakin vital. Hal ini diperhatikan dengan lebih serius mengingat keberlakuan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang mengatur cara berkomunikasi di dunia maya, termasuk media sosial, dan memberikan sanksi sosial yang signifikan bagi pelanggarannya. UU ITE menjadi rambu-rambu hukum yang mengatur perilaku online di Indonesia. Pengguna media sosial diingatkan untuk lebih berhati-hati dalam mengirimkan atau menanggapi informasi. Mereka menyadari bahwa setiap tindakan mereka di dunia maya dapat memiliki konsekuensi hukum, dan kecanggihan teknologi memungkinkan identitas asal-muasal percakapan mudah dilacak.

Para partisipan di ruang media sosial menekankan pentingnya etika berkomunikasi sebagai kunci untuk menjaga kehormatan diri dan orang lain. Berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, menghindari ujaran kebencian, dan menghormati privasi menjadi prinsip-prinsip yang dikedepankan. Kesadaran akan dampak sosial dari setiap kata dan tindakan di dunia maya juga meningkat. Dalam suasana yang penuh ketidakpastian di dunia maya, etika berkomunikasi bukan hanya menjadi norma perilaku, tetapi juga perlindungan diri dari potensi konsekuensi hukum yang dapat muncul akibat pelanggaran UU ITE. Kesadaran akan kecanggihan teknologi untuk melacak jejak digital semakin mendorong

---

<sup>14</sup> Rahmanita Ginting, "*Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*" (Penerbit Insania, Jakarta:2021), h 27.

individu untuk berkomunikasi secara bertanggung jawab dan menghindari penyebaran informasi palsu atau merugikan.

Pentingnya etika berkomunikasi tidak hanya sebatas pemahaman atas peraturan hukum, tetapi juga sebagai fondasi membangun lingkungan media sosial yang sehat. Dengan mengutamakan etika, pengguna media sosial dapat berperan dalam membentuk komunitas online yang mendukung, saling menghormati, dan berkontribusi pada pertukaran informasi yang positif. Sebagai langkah ke depan, pendidikan mengenai etika berkomunikasi dan pemahaman mendalam terhadap implikasi UU ITE menjadi kunci untuk membentuk pengguna media sosial yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam ruang digital yang semakin kompleks ini. Etika berkomunikasi bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga investasi dalam pembentukan masyarakat daring yang adil, etis, dan terhubung secara positif.

b. Fungsi Etika di Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memberikan platform untuk berbagi ide, informasi, dan pengalaman. Namun, dengan kemudahan ini, muncul tanggung jawab untuk memastikan interaksi online berlangsung dengan etika dan hormat terhadap sesama. Peran etika di media sosial sangat penting, membentuk dasar untuk membentuk komunitas online yang positif dan sehat. Berikut adalah beberapa fungsi utama etika di media sosial:

1. Menghindari Menyakiti Perasaan Orang Lain

Etika di media sosial menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menggunakan kata-kata dan tindakan online.<sup>15</sup> Menyadari bahwa setiap interaksi dapat memiliki dampak emosional, pengguna dihibau untuk memilih kata-kata

---

<sup>15</sup> Sri Hapsari Wijayanti, Kasdin Sihotang, and Vanessa Emmily Dirgantara, "Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 16 No.2 (2022), h. 129–146.

dengan bijak, menghormati perbedaan pendapat, dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

## 2. Membangun Lingkungan Berkomunikasi Positif:

Etika mendukung pembangunan lingkungan online yang menyenangkan, nyaman, dan efisien. Ini melibatkan penggunaan bahasa yang sopan, menyebarkan informasi yang benar, dan berpartisipasi dalam diskusi dengan tujuan membangun pemahaman bersama.<sup>16</sup> Dengan menciptakan atmosfer positif, etika membantu menciptakan ruang untuk pertukaran ide yang konstruktif.

## 3. Menghindari Kesalahpahaman:

Etika di media sosial membantu mencegah kesalahpahaman dengan mendorong pengguna untuk berkomunikasi secara jelas dan transparan. Memahami konteks dan niat di balik pesan online juga menjadi bagian integral dari etika ini, meminimalkan risiko penyebaran informasi yang salah atau tidak akurat.

## 4. Menghindari Konflik:

Etika membantu mengelola dan mencegah konflik dengan mendukung pendekatan yang tenang terhadap perbedaan pendapat. Pengguna didorong untuk menghormati keragaman pandangan, mencari solusi yang membangun, dan menghindari memperkeruh suasana atau memicu pertengkaran yang tidak perlu.

## 5. Mendukung Pembangunan Komunitas dan Kepercayaan:

Etika di media sosial berkontribusi pada pembentukan komunitas online yang kuat dan mendukung. Prinsip-prinsip etika, seperti saling hormat dan dukungan terhadap pengalaman positif, membantu menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.<sup>17</sup> Ini membangun kepercayaan antar-pengguna, menggalang kolaborasi, dan memperkuat ikatan sosial di dunia maya.

---

<sup>16</sup> Encyclopaedia Britannica Team, "*Encyclopædia Britannica*" (Chicago: University of Chicago, 1993).

<sup>17</sup> Herman Sjahrudin, "*MANAJEMEN KOMUNIKASI*" (Cendikia Mulia Mandiri, Surabaya: 2023), h. 52.

Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika ini, pengguna media sosial dapat berperan aktif dalam membentuk komunitas online yang positif, menghormati keberagaman, dan mendukung pertukaran ide yang bermanfaat bagi semua. Etika di media sosial bukan hanya kewajiban, tetapi juga fondasi untuk membangun dunia maya yang lebih baik dan lebih harmonis.

## BAB III

### IBN 'ASYŪR DAN PENAFSIRANNYA

#### A. Biografi Ibn 'Asyūr

##### a. Profil Ibn 'Asyūr

Muhammad al-Thāhir Ibnu Muhammad bin Muhammad al-Thāhir bin Muhammad bin Syekh Muhammad al-Syadzili bin Abdul Qadīr bin Muhammad bin 'Asyūr adalah nama lengkap lengkap Ibn 'Asyūr . Salah satu tokoh paling cemerlang dalam dunia Islam pada abad ke-20. Lahir pada 1909 M di desa kecil Al-Qayrawan di Tunisia. Ibn 'Asyūr lahir dalam keluarga yang kaya akan warisan ilmiah dan agama. Dibesarkan dalam keluarga yang sangat menghargai pengetahuan, Pendidikan Ibn 'Asyūr sangat diperhatikan oleh ayah, ibu, dan kakeknya. Mereka semua berharap agar cucu mereka tumbuh menjadi individu yang terhormat, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para leluhur mereka. Ibunya adalah keturunan Muhammad al-'Azīz bin Muhammad al-Ḥabīb bin Muhammad al-Ṭayyib bin Muhammad bin Muhammad Bu'atur, yang keturunannya berasal dari 'Abdul Kāfi Bu'atur yang merupakan salah satu keturunan 'Utmān bin 'Affan.<sup>1</sup> Muhammad al-Azīz sendiri adalah seorang cendekiawan dan pernah menduduki posisi Wazir Agung pertama selama masa penjajahan Prancis di Tunisia.

Dalam membentuk keluarganya, Ibn 'Asyūr menikahi Faṭimah binti Muhammad Muhsin. Dari pernikahan ini, mereka memiliki lima anak, terdiri dari tiga putra dan dua putri, yaitu:

1. Muhammad al-Faḍīl, kemudian menikah dengan Sabiḥa binti Muhammad al-Azīz.
2. Abd al-Malik, menikah dengan Raḍiya binti al-Ḥabīb al-Jalluli.

---

<sup>1</sup> Husni Fauzan and Dzulkifli Hadi Imawan, "*Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur*", dalam *Al-Mawarid: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol 5 (2023), h. 9.

3. Zayn al-Abidīn, yang menikahi Faṭimah binti Ṣalih al-Dīn bin al-Munsif Bay.
4. Umm al-Hani', yang menikah dengan Ahmad bin Muhammad bin Baṣīr ibn al-Khuja.
5. Safiya, yang kemudian menikahi al-Syahziliy al-Asram.<sup>2</sup>

Ibn 'Asyūr wafat di Tunisia pada bulan Rajab tahun 1973 M/1393.<sup>3</sup> Selama perjalanan hidupnya, ia tumbuh dengan semangat untuk mendalami agama, memimpin perubahan dalam pemikiran Islam, dan mengusung semangat pembaruan dalam konteks sosial dan intelektual.

b. Pendidikan dan Perjalanan Karir intelektual Ibn 'Asyūr

Pada awal abad ke-20, dunia Islam kehadiran seorang intelektual hebat yang mengguncang dunia pemikiran Islam. Muhammad al-Ṭahir ibn 'Asyūr, yang lebih dikenal dengan nama Ibn 'Asyūr merupakan salah satu tokoh yang memainkan peran sentral dalam mengembangkan pemikiran Islam modern. Karier intelektualnya yang cemerlang meliputi berbagai bidang, mulai dari tafsir Al-Qur'an, ilmu fiqh, hingga pendidikan Islam.

Ibn 'Asyūr mulai mempelajari al-Qur'an ketika ia masih berusia 6 tahun. Selanjutnya, dia menghafal Matan al-Jurumiyyah dan memulai studi bahasa Perancis. Baru ketika mencapai usia 14 tahun, Ibn 'Asyūr mendaftar sebagai mahasiswa di Universitas Az-Zaitunah pada tahun 1310 H/1893 M.<sup>4</sup> Di Universitas tersebut, dia mengambil mata kuliah ilmu syariah seperti fiqh, dan ushûl fiqh, juga mempelajari bahasa Arab, hadits, sejarah, dan berbagai mata pelajaran lainnya. Setelah tujuh tahun belajar di Universitas Al-

---

<sup>2</sup> Arnold H. Green, *The Tunisian Ulama 1873-1915*, Vol. XXII (Leiden, 1978), h. 85

<sup>3</sup> Ahmad Husnul Hakim, "Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir" (eLSiQ Tabarokarrahan, 2013) h. 28.

<sup>4</sup> Jani Arni, "Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir Karya Muḥammad Al-Thahrir Ibn Asyur", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17 No.1 (2011), h. 80–97.

Zaitunah, Ibn ‘Asyūr berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1317 H (1899 M). Ibn ‘Asyūr merasa tidak puas hanya dengan pendidikan yang diterimanya di Zaytuna. Dalam waktu luangnya, ia aktif membaca buku-buku tafsir, seperti buku *al-Milal wa al-Niḥal*, menghafal hadis-hadis, syair-syair Arab dari masa Islam dan setelahnya, serta memperdalam pengetahuannya dengan membaca buku-buku sejarah dan berbagai karya lainnya.<sup>5</sup>

Pada tahun 1320 H/ 1903 M. beliau mulai mengajar di Zaytuna dan menjadi pengajar yang dihormati.<sup>6</sup> Pada masa ini, pengaruhnya mulai terasa dalam mengembangkan metode pembelajaran dan pemahaman hukum Islam. Selain itu, ia juga menjadi dosen di Perguruan Tinggi Sadiqiyah mulai tahun 1904 M. Kemudian, pada tahun 1932 M, Ibn ‘Asyūr diangkat sebagai Syaikh al-Islam al-Maliki di Universitas Zaitunah. Dalam bidang pendidikan, Ibn ‘Asyūr juga memiliki karir dalam sistem peradilan, di mana dia menjadi Hakim sejak tahun 1911 M, dan dua puluh dua tahun setelah itu dia diangkat sebagai mufti dalam mazhab Maliki.<sup>7</sup>

Ibn ‘Asyūr tidak hanya seorang pemikir dan penulis ulung, tetapi juga seorang pembaru pendidikan Islam. Universitas Zaytuna merupakan pusat pembelajaran Islam yang terkenal di Tunisia. Universitas ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, menekankan pentingnya pendidikan komprehensif dan keterampilan praktis. Dengan menjadikan Zaytuna Modern, Ibn ‘Asyūr mencoba menggabungkan tradisi Islam yang kaya dengan pendidikan modern. Universitas ini menjadi pusat pembelajaran yang melahirkan generasi pemimpin dan intelektual yang

---

<sup>5</sup> Al-Makin, "Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi: Hermeneutika Al-Qur'an Ibn 'Asyūr" ( IRCiSoD, Yogyakarta: 2017), h. 51-52.

<sup>6</sup> Syibromalisi, Telaah Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Ibn 'Asyur, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta, 2016) h. 23.

<sup>7</sup> Muḥammad Thâhir Ibn Âsyûr, *Syarkh Al-Muqaddimah AlAdabiyyah Li Al-Marzûqialâ Dîwan Al-Ḥamasyah Li Abî Tamâm*" (Maktabah Dâr Al-Minhaj, Riyâdh: 2008), h. 16-17.

memahami tuntutan zaman modern, sekaligus tetap teguh pada nilai-nilai agama.

Salah satu aspek penting dari karier intelektual Ibn ‘Asyūr adalah kontribusinya dalam bidang hukum Islam. Ia dikenal sebagai ahli fiqih yang ulung, yang berfokus pada pemahaman hukum Islam dalam konteks masyarakat modern. Karya-karyanya dalam bidang hukum mencakup berbagai topik, termasuk pernikahan, warisan, dan kontrak. Ibn ‘Asyūr mengembangkan pandangan yang inklusif dan kontekstual dalam fiqih Maliki. Ia berusaha menjawab pertanyaan hukum yang muncul dalam masyarakat modern, seringkali dalam situasi di mana hukum Islam tradisional mungkin tampak kaku. Dengan pendekatan yang cerdas, ia mencoba menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan zaman. Salah satu karya hukumnya yang terkenal adalah "*Maqāsid al-Syarī'ah al-Islamiyyah*," di mana ia menguraikan tujuan utama hukum Islam.<sup>8</sup> Ia mempertimbangkan prinsip-prinsip maqasid al-shariah (tujuan hukum Islam) sebagai dasar untuk merumuskan hukum yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam masyarakat kontemporer. Selain dalam ranah hukum Islam, Ibn ‘Asyūr juga memiliki kitab tafsir yang sangat fenomenal yaitu Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* .

Karya tafsir Ibn ‘Asyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* adalah sebuah tonggak dalam pemikiran tafsir Islam. Tafsir ini mengusung pendekatan yang berbeda dengan banyak tafsir tradisional yang lebih mempertimbangkan aspek hukum dan eksegesis teks tanpa memperhatikan konteks sosial. Dalam tafsirnya, Ibn ‘Asyūr mencoba menjembatani kesenjangan antara pemahaman Al-Qur’an yang berakar dalam masa lalu dan tantangan zaman modern. Ia mempertimbangkan masalah sosial, politik, dan budaya dalam menjelaskan

---

<sup>8</sup> Irham Sya’roni, "*Maqāsid Al-Syarī'ah Dalam Nalar Ilmiah Thahir Ibn ‘Asyūr*" (Yogyakarta: 2017), h. 4-7.

ayat-ayat Al-Qur'an. Pemikiran tafsirnya sangat kontekstual, dan ia berusaha menyederhanakan pesan-pesan Al-Qur'an agar relevan dalam masyarakat modern. Dalam tafsirnya, Ibn 'Asyūr juga menyoroti pentingnya pemahaman makna esensial dari ayat-ayat Al-Qur'an, daripada hanya fokus pada detail teknis. Ia memandang Al-Qur'an sebagai pedoman moral dan etika yang dapat membimbing umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Ibn 'Asyūr tidak hanya dirasakan di Tunisia atau dunia Arab, tetapi juga di seluruh dunia Islam. Karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, membuat pemikirannya dapat diakses oleh beragam komunitas Muslim di seluruh dunia. Ia dianggap sebagai salah satu cendekiawan terkemuka dalam Islam modern, yang berusaha memahami ajaran Islam dalam konteks zaman modern. Pengaruhnya juga dapat dilihat dalam pemikiran pemikir dan cendekiawan Islam kontemporer. Karya-karya Ibn 'Asyūr telah menginspirasi generasi baru intelektual yang mencari pemahaman Islam yang relevan dan inklusif dalam dunia yang terus berubah. Kontribusinya dalam memadukan tradisi Islam yang kaya dengan pemikiran modern terus menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang.

Ibn 'Asyūr mengambil ilmu dari beberapa ulama terkemuka pada masanya, di antaranya:

1. Syaikh 'Abd al-Qadīr al-Tamimiy, dari beliau, Ibn 'Asyūr belajar tajwid Al-Qur'an dan ilmu qirā'at. Bersama dengan Syaikh Muhammad al-Nakhaliy, ia mempelajari berbagai kitab, seperti *al-Qatr*, *al-Mukawadiy*, *Muqaddimah al-I'rab* tentang nahwu, *Mukhtaṣar al-Sa'ad* tentang balaghah, *al-Taḥzib* dalam ilmu mantiq, *al-Waraqat* dalam usul fiqh, *al-Tanqīh* karya al-Qarafi dalam usul fiqh, *Miyarah 'ala* kitab al-Mursyid, dan *al-Kifāyah 'ala al-Risalah* dalam bidang fikih. Selain itu, ia juga belajar bersama Syaikh Muhammad al-Dari'i.

2. Syaikh Muhammad al-Ṣalih al-Ṣarīf, yang mengajarnya kitab *al-Azhariyyah*, *al-Qatr* karya Ibn Hisyam, *al-Mukawadiy*, *al-Sulām* dalam ilmu mantiq, *al-'Aqaid al-Nasafiyyah* dalam ilmu kalam, dan *al-Tawadiy* dalam bidang fiqh.
3. Syaikh 'Umar ibn 'Asyūr, yang mengampu kitab *Lamiyah al-Afa'al* dan penjelasannya tentang ilmu sharf, *Tuḥfah al-Garib* karya Ibn Hisyam dalam bidang nahwu, kitab *al-Dardir* dalam ilmu fikih, *Mukhtaṣar al-Sa'ad* dalam ilmu balagh, dan kitab *al-Durah* tentang faraid.
4. Syaikh Muhammad al-Najar, yang mengajar kitab *al-Mukawadiy* dalam ilmu nahwu, *Mukhtaṣar al-Sa'ad* dalam ilmu balagh, *al-Mawaqif* dalam ilmu kalam, dan *al-Baiquniyah* dalam ilmu muṣṭalah al-hadits.
5. Syaikh Muhammad al-Tahir Ja'far, yang mengajar *Syarh al-Maḥali 'ala Jam'u al-Jawāmi'* dalam usul fiqh, *al-Shifa'* karya Qadi'Iyad dengan *Syarah Syihab al-Dīn al-Khafaji*.
6. Syaikh Jamal al-Din dan Syaikh Muhammad Salih al-Shahid, dalam kitab *al-Qatr* dan kitab *al-Dardir*.<sup>9</sup>

Selain guru-guru di atas, ada beberapa guru yang sangat berpengaruh dalam membentuk ilmu dan pemikiran Ibn 'Asyūr, termasuk Syaikh Salim Buhajib dan Syaikh Muhammad al-'Aziz Bu'atur. Mereka memberikan panduan dalam memahami kitab-kitab klasik dan juga menuliskan kumpulan tulisan istimewa mengenai tata krama, etika, serta mutiara-mutiara hikmah yang indah dan bermanfaat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muḥammad Thâhir Ibn Âsyûr, "*Kasyf Al-Mughatta Min Al-Ma'âni Wa Alfaz Al-Wâqi'ah Fi Al-Muwattha'*", (Cairo: Dâr Al-Salâm, 2006), h. 7.

<sup>10</sup> L Nikmah, "Penafsiran Tahir Ibn 'Asyur Terhadap Ayat-Ayat Tentang Demokrasi: Kajian Atas Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir", Skripsi, *Universitas Islam Negeri Walisongo*. h. 208–220

c. Karya-Karya Ibn ‘Asyūr

Ibn ‘Asyūr atau Muhammad al-Ṭahir ibn Ashur, adalah salah satu ulama besar dalam sejarah dunia Islam. Karya-karya beliau tidak hanya memengaruhi pemikiran Islam kontemporer, tetapi juga membantu merumuskan pandangan Islam yang relevan dalam dunia modern. beberapa karya terpenting Ibn ‘Asyūr yang mencakup berbagai aspek pemikiran Islam, dari fiqih hingga tafsir Al-Qur’an, dan pendidikan Islam.

Salah satu karya terbesar Ibn ‘Asyūr adalah tafsir Al-Qur’an yang terkenal dengan nama "*al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* ." Karya monumental ini adalah salah satu tonggak dalam literatur tafsir Islam yang mencoba menghubungkan pemahaman Al-Qur’an dengan realitas zaman modern. Dalam tafsir ini, Ibn ‘Asyūr mencoba menjembatani kesenjangan antara pemahaman tradisional dan realitas kontemporer. Tafsir "*al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* " memperkenalkan pendekatan yang sangat kontekstual dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an. Ibn ‘Asyūr mempertimbangkan berbagai aspek konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi pemahaman ayat-ayat tersebut. Dia juga menyoroti makna-makna pokok dan prinsip-prinsip etika yang dapat diambil dari teks suci tersebut. Tafsir ini memberikan pandangan yang segar dalam memahami Al-Qur’an dan memungkinkan umat Islam untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam dunia yang terus berubah. "*Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* " bukan hanya sekadar komentar atas Al-Qur’an, melainkan juga sebuah upaya untuk menjadikan pemahaman Islam relevan dan bermanfaat dalam masyarakat kontemporer.<sup>11</sup>

Ibn ‘Asyūr juga berkontribusi penting dalam bidang fiqih (hukum Islam). Salah satu karyanya yang berpengaruh adalah "*Al-Maṣāliḥ al-Mursalāh*." Dalam karya ini, ia memperkenalkan konsep *maṣāliḥ al-mursalāh*, yang merujuk pada

---

<sup>11</sup> Sunarto, "*Diskursus Poligami Perspektif Ibn ‘Asyūr Dalam Penulis Maqashid Al-Syariah Al-Islamiyyah*", (Jakarta: 2011), h. 11.

prinsip kepentingan umum atau kebaikan bersama dalam hukum Islam. Ibn ‘Asyūr berpendapat bahwa dalam situasi-situasi di mana hukum Islam tradisional tidak memberikan panduan yang jelas, prinsip *maṣāliḥ al-mursalah* dapat digunakan untuk memutuskan hukum yang paling sesuai dengan kepentingan umat.

Ibn ‘Asyūr juga menulis buku berjudul "*Maqāṣid al-Sharī‘ah al-Islāmiyyah*," di mana ia mempertimbangkan tujuan utama atau maqāṣid dari hukum Islam. Karya ini adalah upaya untuk memahami prinsip-prinsip dasar yang mengatur hukum Islam dan menjadikannya relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.<sup>12</sup> Dia menekankan bahwa hukum Islam seharusnya tidak hanya melindungi prinsip-prinsip agama, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan Islam adalah salah satu aspek penting dalam pemikiran Ibn ‘Asyūr. Dalam bukunya yang berjudul "*Al-Tafsir al-Mazhari*," Ibn ‘Asyūr membahas pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif. Dia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya seharusnya mencakup aspek agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis. Dalam bukunya, Ibn ‘Asyūr menguraikan metode pendidikan yang harus mencakup pemahaman agama, bahasa, sastra, dan ilmu pengetahuan umum. Dia juga menyoroti perlunya mengajarkan etika dan nilai-nilai moral dalam pendidikan. Konsep pendidikan yang dipresentasikan oleh Ibn ‘Asyūr mencerminkan upaya untuk menghasilkan generasi Muslim yang terdidik dan mampu berkontribusi pada perkembangan masyarakat.

---

<sup>12</sup> Ali Mabruur, 'Maqashid Al-Syari'ah Menurut Al-Syatibi Dan Ibn 'Asyūr', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3 (2015), h. 43–60.

Selain karya-karya utama yang telah disebutkan di atas, Ibn ‘Asyūr juga menulis berbagai makalah dan buku lain yang mencakup berbagai aspek pemikiran Islam. Beberapa di antaranya termasuk:

- a. "*Al-Maqāsid al-Ahkam*" adalah buku yang membahas berbagai aspek hukum Islam dan tujuan-tujuan yang mendasarinya.
- b. "*Al-Ijtihad wal-Taqlid*" adalah karya yang membahas peran ijtihad (analogi hukum) dan taqlid (mengikuti mazhab) dalam hukum Islam.
- c. "*Al-Awlawiyyat al-Akhlaqiyyah*" adalah buku yang menyoroti prioritas etika dalam pemikiran Islam dan mempromosikan nilai-nilai moral.<sup>13</sup>

d. Sekilas Tentang Tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*

Tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* adalah sebuah tafsir Al-Qur’an yang ditulis oleh al-Imam Muhammad al-Tahir ibn Ashur, yang juga dikenal sebagai Ibn 'Ashur. Tafsir ini adalah salah satu karya tafsir terkemuka dalam tradisi Islam. *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* adalah salah satu tafsir kontemporer yang dikenal karena pendekatan ilmiah dan pemahaman mendalam terhadap teks Al-Qur’an.<sup>14</sup> Ibnu 'Ashur menulis tafsir ini dengan pendekatan yang berfokus pada konteks sosial, sejarah, dan budaya dalam penafsiran Al-Qur’an. Ia menggabungkan pemahaman tradisional dengan pemikiran yang lebih kontemporer, dan tafsir ini menunjukkan perhatian yang besar terhadap masalah-masalah sosial dan hukum yang relevan dalam masyarakat modern.

Ibnu Asyur hidup pada abad 20 M di Tunisia, di mana dunia Islam sedang menghadapi dominasi kolonialisme Eropa serta kemajuan peradaban Barat.

---

<sup>13</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an* (Bantul: KAUKABA DIPANTARA, 2013), hal 105.

<sup>14</sup> Sahiron. Syamsuddin, ‘Corak Penafsiran Muḥammad Thahir Ibn ‘Asyur Dalam Kitab *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*’, *Urnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, 22(1) (2021), 185.

Banyak pemikir Muslim saat itu terpengaruh paham sekulerisme dan rasionalisme Barat, sehingga umat Islam mengalami kemunduran iptek dan kemajuan peradaban. Sebagai respons terhadap situasi ini, Ibnu Asyur berupaya melakukan pembaharuan pemikiran Islam yang moderat, dengan tetap berpegang pada Al-Quran dan kaidah-kaidah metodologi yang rasional. Dalam menafsirkan Al-Quran, Ibnu Asyur menggunakan pendekatan interdisipliner dengan merujuk berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern, tidak hanya ilmu-ilmu keislaman tradisional. Tujuannya adalah agar umat Islam dapat memahami dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan modernitas dan perkembangan zaman.

Ibn ‘Asyūr mulai menulis tafsirnya, "*al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*," pada tahun 1341 Hijriah/1923 Masehi, setelah ia naik jabatan dari qadi (hakim) menjadi mufti (pemuka agama yang memberikan fatwa). Tafsir ini ditulis selama periode 39 tahun. Selama Ibn ‘Asyūr hidup, tafsirnya tidak diterbitkan secara lengkap, tetapi hanya beberapa juz yang diterbitkan. Baru setelah wafatnya, tafsir ini diterbitkan secara lengkap pada tahun 1404 Hijriah oleh penerbit *Dār al-Tunisiyah li al-Nasyr*.<sup>15</sup>

Metode penafsiran Ibn ‘Asyūr dalam tafsir "*al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*" memiliki beberapa langkah pendekatan yang terstruktur. Langkah-langkah tersebut mencakup

1. Penjelasan Nama Surat dan Variannya
2. Keutamaan surat,
3. Keutamaan membacanya
4. Susunan Surat
5. Urutan Turun (Tartib Nuzul al-Surah)
6. Tujuan/Maksud Surat
7. Jumlah Ayat Surat

---

<sup>15</sup> Al-Zuhairaniy, *As Ar Al-Dilālāt Al-Lugawiyah Fi Al-Tafsīr inda Ibni Āsyūr*.( Beirut, Muasasāt al-Rayyān, 2009) h. 35

## 8. Makiyah atau Madaniyyahnya

Setelah langkah-langkah di atas, Ibn ‘Asyūr kemudian memulai penafsiran ayat per ayat dari surat tersebut. Metode ini memberikan konteks dan pemahaman yang mendalam tentang surat Al-Qur’an sebelum memasuki penafsiran ayat-ayatnya, sehingga pembaca dapat lebih baik menggali makna dan pesan yang terkandung dalam setiap ayat.

Ibn ‘Asyūr adalah seorang tafsir yang sangat memperhatikan aspek kebahasaan dan balaghah (retorika) dalam penafsiran Al-Qur’an. Ibn ‘Asyūr menjelaskan kosa kata Al-Qur’an dan struktur linguistiknya (*i'rab*), yang membantu pembaca untuk memahami aspek bahasa dan tata bahasa yang digunakan dalam Al-Qur’an. Terkadang, beliau menggunakan syair (puisi) sebagai alat untuk memperkuat pemahaman makna kosa kata atau konsep tertentu. Ini dapat memberikan dimensi ekstra dalam penafsiran Al-Qur’an.<sup>16</sup> Ibn ‘Asyūr memperhatikan persesuaian antar ayat dalam Al-Qur’an. Ini mencakup hubungan dan korelasi antara ayat-ayat yang berbeda, yang membantu dalam memahami alur cerita atau pesan yang lebih besar dalam Al-Qur’an.

Tafsir Ibn ‘Asyūr memiliki kecenderungan tafsir dengan menggunakan pemikiran dan pendekatan pribadi (*ra'y*). Ini berarti bahwa dalam menafsirkan Al-Qur’an, ia sering menggunakan logika dan pemahaman kebahasaan sebagai dasar penafsiran. Secara eksplisit, Ibn ‘Asyūr menyatakan bahwa salah satu tujuan utama dalam penulisan tafsirnya adalah untuk mengungkap aspek kebalagahan Al-Qur’an. Ini berarti bahwa ia berusaha untuk mengungkapkan keindahan, keluwesan, dan daya tarik bahasa yang digunakan dalam Al-Qur’an, serta cara Al-Qur’an menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan kejelasan dan kesempurnaan bahasa. Kombinasi tersebut menjadikan tafsir Ibn ‘Asyūr sebagai salah satu tafsir yang kaya dalam hal pemahaman

---

<sup>16</sup> Cecep Rahmat, "*Dimensi Lughowi Dalam Tafsir Ibnu Asyur (Studi Analisis Kitab Tafsir Tahrir Wat Tanwir Karya Thahir Ibnu Asyur)*", (Yogyakarta: 2021), h. 12.

bahasa dan retorika Al-Qur'an, yang tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayatnya tetapi juga menggali kedalaman bahasa dan pesan retorika yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.

Ibn 'Asyūr mengambil referensi dari berbagai sumber tafsir terkemuka, seperti tafsir Ibn Atiyyah, *Mafātih al-Ghayb* karya al-Razi, tafsir al-Baidawi yang merupakan ringkasan dari tafsir *al-Kaṣani* dan *Mafātih al-Ghayb* dengan penjelasan yang indah, tafsir *al-Syihab al-Alusi*, pandangan al-Tayyibi, al-Qazwini, Sayyid Qutub, dan Taftazani dalam tafsir *al-Kaṣani*. Dia juga mencatat pandangan al-Khafaji dalam tafsir al-Baidawi, tafsir Abi Saud, tafsir al-Qurtubi, tafsir Muhammad In'am 'Arafah Tunis yang didasarkan pada catatan dari muridnya, Ubay, yang merupakan catatan dari tafsir Ibn 'Atiyyah. Ibn 'Asyūr juga merujuk kepada tafsir lain seperti tafsir al-Ahkam, tafsir Ibn Jarir al-Tabari, "Durr al-Tanzil" karya Fakhruddin al-Razi, dan karya-karya lainnya, termasuk tafsir al-Raghib al-Asbahani. Meskipun dia tidak mengutip semuanya, dia menggunakan berbagai sumber ini untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Kitab "*Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*" karya Ibn 'Asyūr memiliki beberapa kelebihan yang mencerminkan pendekatan baru dalam tafsir Al-Qur'an:

1. Ibn 'Asyūr menolak pendekatan tafsir lama yang hanya bergantung pada penjelasan dan riwayat tanpa menggunakan logika. Menurutnya, keterbelakangan dalam ilmu tafsir disebabkan oleh kecenderungan yang berlebihan terhadap pendekatan ini. Ia berpendapat bahwa pendekatan semacam itu mempersempit pemahaman Al-Qur'an.
2. Ibn 'Asyūr juga mencatat bahwa kecenderungan para ulama untuk hanya mengutip tanpa melakukan penafsiran yang lebih dalam telah menyebabkan kemunduran dalam pemahaman Al-Qur'an. Ini mengakibatkan orang hanya menggunakan metode tafsir lama sebagai satu-satunya cara penafsiran, bahkan dengan riwayat-riwayat lemah.

3. Pendekatan Ibn ‘Asyūr dalam menolak pendekatan bil ma'tsur adalah dengan menggunakan logika ilmu bahasa Arab yang lebih tepat. Ia berusaha untuk mengaitkan pemahaman bahasa dengan pemahaman makna Al-Qur'an.
4. Kitab ini terkenal dalam membahas keindahan susunan bahasa Al-Qur'an. Ibn ‘Asyūr seringkali mengaitkan bahasanya dengan masalah akhlak (etika), sehingga kitab ini dapat menjadi pedoman bagi manusia dalam berakhlak baik dengan Tuhan, manusia, dan makhluk hidup di sekitar kita.

Namun, ada beberapa kekurangan dalam karya tafsir ini, termasuk:

1. Tafsir yang terlalu rinci, penjelasannya sering kali terlalu rinci dan melebar, sehingga poin-poin utama terkadang sulit ditangkap. Hal ini membuatnya terasa kurang praktis untuk pemahaman awam.
2. Kekurangan lainnya adalah kutipan hadis yang tidak disertai dengan penjelasan mengenai kualitas hadis tersebut. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut untuk menentukan apakah hadis-hadis tersebut memiliki derajat keabsahan yang sesuai.

Dalam keseluruhan, kitab *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* oleh Ibn ‘Asyūr merupakan karya tafsir yang kaya dalam pemahaman bahasa Al-Qur'an dan pendekatan yang lebih logis, namun mungkin lebih cocok untuk kalangan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup memadai, sedangkan bagi masyarakat awam, mungkin memerlukan penyampai yang memfasilitasi pemahaman.

Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* telah diakui karena kontribusinya dalam mengembangkan pemahaman Islam yang kontekstual dan relevan dengan zaman. Karya ini telah menjadi sumber penting bagi para peneliti, ulama, dan individu yang tertarik untuk memahami teks Al-Qur'an secara mendalam.

## B. Penafsiran Ibn ‘Asyūr Terhadap Ayat-Ayat *Itrāf* Dalam Tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*

Dalam subbab ini, penulis akan menjelaskan hasil penelitian yang dihasilkan dari analisis terhadap penafsiran Ibn ‘Asyūr yang terdapat dalam kitab tafsirnya terkait dengan konsep *itrāf*. Penjelasan ini akan berfokus pada penafsiran Ibn ‘Asyūr terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan konsep *itrāf*.

### 1. QS. Hud ayat 116

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ  
أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ ۖ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Ayat ini berhubungan dengan ayat dalam Al-Qur'an yang berbunyi " وَكَذَلِكَ

"أَخَذَ رَبُّكَ (QS. Hud ayat 102). Ayat ini mencerminkan tindakan Allah terhadap Masyarakat yang melakukan perbuatan zalim. Ini adalah bagian dari sejumlah kisah dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengingatkan kita tentang konsekuensi yang dapat timbul akibat perbuatan buruk. Ayat ini mengaitkan pesan dalam ayat tersebut dengan pentingnya menolak perbuatan buruk (munkar). Hal ini mengingatkan kita bahwa di masa lalu, beberapa komunitas dan kota-kota sebelumnya dihancurkan oleh Allah karena mereka terlalu banyak bertanya atau berselisih dengan para-Nabi mereka.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, kota-kota ini terlibat dalam tindakan kezaliman, pertentangan berlebihan, dan bahkan penolakan terhadap ajaran para nabi. Pesan yang terkandung dalam teks ini adalah bahwa kita harus menjalani ajaran agama dengan sederhana dan menghormati perintah serta larangan Nabi Muhammad tanpa berlebihan.

<sup>17</sup> Hal ini dilakukan untuk menghindari pertanyaan yang berlebihan atau perselisihan yang berlebihan dalam praktik agama. Kesederhanaan dalam menjalani ajaran agama dan mematuhi nilai-nilai etika moral adalah inti pesan dari ayat tersebut.

قول النبي - صلى الله عليه وسلم - ( ما نهيتكم عنه فاجتنبوه وما أمرتكم به فأتوا منه ما

استطعتم فإتوا أهلك الذين من قبلكم كثرة مسائلهم واختلافهم على أنبيائهم

*"Segala sesuatu yang saya larang kamu lakukan, hindarilah itu, dan apa pun yang saya perintahkan untuk kamu lakukan, laksanakanlah sesuai dengan kemampuanmu. Karena yang telah membinasakan umat-umat sebelum kamu adalah kerumitan dalam pertanyaan-pertanyaan berlebihan mereka dan perselisihan yang berlebihan dengan para nabi mereka."*

## 2. QS. Al-Isra' ayat 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

Teks tersebut menggambarkan sebuah pesan tegas yang ditujukan kepada pemimpin musyrik di Mekah, sementara sekaligus sebagai pelajaran yang berharga bagi umat Islam. Ancaman yang disampaikan kepada pemimpin musyrik ini muncul akibat peran mereka dalam menyesatkan orang-orang dan menghalangi mereka dari memeluk keimanan kepada Allah. Dalam konteks misi kenabian Nabi Muhammad (Saw), ayat ini mempertegas bahwa pesan dan ajaran yang dibawanya adalah perintah-perintah syariat Allah. Ancaman kehancuran yang ditujukan kepada umat yang menerima utusan ini sebenarnya merupakan akibat dari pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah.

---

<sup>17</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyūr, "Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir" (Tunisia: Dar Shuhnun li wa al-Tauzi', 1997).Juz 12, h. 182

Ketika Allah menghancurkan suatu kaum adalah ketika mereka secara terus-menerus melanggar dan menolak perintah-Nya. Hal ini mencerminkan konsep keadilan dalam hukum Allah, di mana konsekuensi dari tindakan manusia dihasilkan dari perbuatan mereka sendiri. Dengan kata lain, kehendak Allah berkaitan erat dengan sebab dan akibat, yang terwujud ketika perintah-Nya diabaikan atau dilanggar. Dalam ayat tersebut terdapat pesan pentingnya ketaatan kepada perintah Allah, serta bagaimana ketidakpatuhan dapat mengarah pada kehancuran umat.

Kehendak Allah SWT untuk menghancurkan suatu komunitas sudah ada terlebih dahulu sebelum Allah memerintahkan kepada orang-orang yang bermewah-mewahan (مترفيا) di komunitas tersebut. Dengan kata lain, sebelum orang-orang itu berlaku boros dan bermegah-megahan, Allah SWT sudah berkehendak untuk menghancurkan mereka. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewahan itu untuk mentaati-Nya. Namun mereka justru melakukan kemaksiatan dan kezaliman. Maka dari itu, perintah Allah SWT kepada orang-orang yang bermewah-mewahan tersebut bukanlah sebab musabab mereka dihancurkan, melainkan akibat dari kehendak Allah yang sudah ada sebelumnya untuk menghancurkan mereka karena kemaksiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan urutannya adalah: Pertama, kehendak Allah untuk menghancurkan. Kedua, perintah Allah kepada orang-orang yang bermewah-mewahan. Ketiga, kemaksiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang bermewah-mewahan. Keempat, penghancuran komunitas oleh Allah.<sup>18</sup>

Penjelasan tersebut menekankan bahwa tindakan orang-orang yang berperilaku bermewah-mewahan dan murtad adalah penyebab dan

---

<sup>18</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar Shuhnun li wa al-Tauzi', 1997).Juz 15, hlm 53-55

faktor pemicu bagi kehendak Allah untuk menghancurkan mereka. Dalam pandangan ini, Allah tidak akan menghancurkan suatu komunitas sebelum mereka melakukan perbuatan yang menyebabkan kehancuran tersebut. Oleh karena itu, Allah menunggu mereka melakukan perbuatan yang sesuai dengan ancaman-Nya sebelum kehendak-Nya untuk menghancurkan mereka terwujud. Kehendak Allah untuk menghancurkan suatu komunitas atau kota tergantung pada tindakan dan perbuatan mereka yang bertentangan dengan ajaran-Nya. Allah tidak menghendaki kehancuran mereka sebelum mereka melakukan perbuatan yang sesuai dengan ancaman-Nya. Hal ini menekankan hubungan sebab-akibat antara perbuatan manusia dan reaksi Allah dalam konteks hukum ilahi.

### 3. Al-Anbiya' ayat 13

لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِينِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ

Kalimat "Dan janganlah kamu berlari" (ولا تركضوا) merupakan kalimat selaan (interupsi) yang ditujukan kepada orang-orang yang berlari tersebut dengan membayangkan mereka seolah-olah hadir dan dilihat pada saat menceritakan kisah mereka.

Kata "Itrāf" (ترف) berarti memberikan kemewahan, yaitu kenikmatan dan kelapangan hidup. Maksudnya kembalilah kepada apa yang telah diberikan kepada kalian berupa kelapangan hidup dan kembali ke rumah kalian. Firman Allah (لعلكم تسألون) termasuk kalimat sindiran/ejekan. Para mufasir menyebutkan beberapa kemungkinan makna "tus'alūn". Yang paling jelas adalah: Kembalilah kepada apa yang pernah kalian nikmati agar kalian melihat apa yang menimpa kalian, semoga ada

yang bertanya tentang apa yang menimpa kalian sehingga kalian tahu bagaimana menjawabnya. Karena orang yang bepergian biasanya ditanya oleh orang yang didatanginya tentang kondisi negeri yang ditinggalkannya, apakah subur dan makmur atau sebaliknya.<sup>19</sup>

#### 4. Al-Mu'minun ayat 33

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِيعَادِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

Ayat tersebut menerangkan tentang kaum yang mendustakan Nabi mereka dan penolakan mereka terhadap ajaran Nabi. Dalam teks tersebut, "الملأ" atau para pemimpin dan elit dari kaum yang kafir menyatakan penolakan mereka terhadap risalah Nabi. Mereka menolak keyakinan akan pertemuan dengan Allah di akhirat dan menganggapnya sebagai pemikiran yang bertentangan dengan kedudukan mereka yang mereka anggap memiliki kemewahan dan kelebihan.

Pernyataan "يأكل مما تأكلون منه" menyoroti bahwa Nabi adalah manusia biasa yang makan dan minum seperti mereka. Penghapusan "تشربون" dari kalimat menegaskan bahwa dia juga minum seperti mereka, menekankan kesamaan dalam kebutuhan manusiawi. Kekayaan dan kenikmatan hidup mereka menjadi alasan bagi mereka untuk menolak risalah Nabi. Mereka merasa tidak perlu taat kepada Nabi dan meremehkan risiko siksaan setelah kematian.<sup>20</sup>

#### 5. Al-Waqi'ah ayat 45

إِنَّمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ

<sup>19</sup> Muḥammad al-Thahir Ibn 'Asyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar Shuhnun li wa al-Tauzi', 1997.Juz 17, hlm 24-27

<sup>20</sup> ' Muḥammad al-Thahir Ibn 'Asyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar Shuhnun li wa al-Tauzi', 1997Asyur.Juz 18 hlm 52-53

Ayat ini berkaitan dengan orang-orang yang menerima adzab (siksa) dari Allah, khususnya "أصحاب الشمال" (penghuni neraka). Penjelasan ini mencoba merinci penyebab adzab yang diterima oleh "أصحاب الشمال" (penghuni neraka), dan bagaimana "إصرارهم على الحنث" (keteguhan mereka dalam kekafiran) dan penolakan mereka terhadap kebangkitan adalah faktor yang paling utama pada adzab yang mereka terima. Mereka menolak untuk beriman kepada kebangkitan setelah kematian, meskipun mereka telah diberikan berbagai kenikmatan.

"إتراف" adalah kenikmatan atau kesejahteraan dalam hidup. Hidup dalam kenikmatan atau kemewahan itu sendiri bukanlah tindakan jahat. Banyak orang mukmin yang hidup dalam kenikmatan, dan tidak semua orang kafir hidup dalam kemewahan. Oleh karena itu, hidup dalam kemewahan tidak harus menjadi penyebab adzab satu-satunya. "إتراف" (kenikmatan) dapat menjadi sebab adzab hanya ketika dihubungkan dengan perilaku mereka yang mengingkari ajaran agama dan menolak kebangkitan setelah kematian. Dengan kata lain, keteguhan mereka dalam berbuat jahat dan penolakan mereka terhadap keimanan menjadi dosa besar yang lebih ditekankan karena melibatkan penolakan atas kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka.

Ayat tersebut berfokus pada kemungkinan lain dalam menginterpretasikan hubungan antara "الإتراف" (kenikmatan hidup) dan penolakan kehidupan akhirat oleh orang-orang kafir, yang disebut sebagai "وإما بأن يراد أن الترف في العيش علّق قلوبهم بالدنيا واطمأنوا بها" (bahwa kenikmatan

hidup mengikat hati mereka pada dunia dan memberikan mereka rasa puas dalam hal itu). Dalam konteks ini, kenikmatan dunia yang mereka nikmati menjadikan mereka terlalu nyaman dengan dunia dan membuat mereka menolak atau mengabaikan kehidupan akhirat.<sup>21</sup> Dengan kata lain, kenikmatan hidup dunia yang berlebihan membuat mereka terlalu terikat pada kehidupan dunia dan mereka merasa puas dengan itu, sehingga mereka menolak kehidupan akhirat. "الإتراف" (kenikmatan hidup) menjadi sesuatu yang menjadi penghalang bagi mereka dalam memahami atau menerima kehidupan akhirat. Oleh karena itu, mereka mengingkari kehidupan akhirat dan lebih suka menikmati kenikmatan dunia. "الإتراف" (kenikmatan hidup) dapat menjadi penghalang bagi mereka dalam memahami nilai kehidupan akhirat.

#### 6. Al-Mu'minun ayat 64

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ

Kata "المترفون" dapat diartikan sebagai "mereka yang hidup dalam kemewahan" atau "mereka yang diberikan nikmat berlimpah." Yang berarti orang-orang yang memiliki kekuasaan atau status tinggi dalam masyarakat dan menikmati kenikmatan hidup. Penjelasan tersebut mengaitkan kata ini dengan ayat yang menyebutkan "المكذابين أُولِي النعمة" (mereka yang mendustakan nikmat), yang menggambarkan pemimpin atau elit yang mengingkari nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka. Pengambilan tanggung jawab dan hukuman ditujukan kepada

---

<sup>21</sup> Muḥammad al-Thahir Ibn 'Asyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar Shuhnun li wa al-Tauzi', 1997. Juz 27, hlm 305-306

"المترفون" dari kalangan mereka karena mereka adalah pemimpin atau elit yang telah menyesatkan banyak orang dalam masyarakat. Tanpa pengaruh mereka, banyak orang mungkin akan mengikuti kebenaran, tetapi pengaruh elit tersebut mencegah mereka untuk melakukannya. Oleh karena itu, mereka juga bertanggung jawab atas kesalahan dan risiko yang diambil oleh masyarakat dalam mengikuti kesalahan mereka. Penjelasan tersebut juga mencatat bahwa pemimpin dan elit dalam masyarakat harus bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka buat dan risiko yang mereka timbulkan bagi masyarakat karena keputusan mereka. Mereka akan diminta pertanggungjawaban atas kegagalan dalam membimbing masyarakat menuju kebenaran dan akan memikul beban berat atas dosa-dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang mereka pimpin.

Mengapa "المترفين" (mereka yang hidup dalam kemewahan) ditekankan dalam konteks penerimaan adzab?, meskipun adzab seharusnya bisa mempengaruhi semua orang. "المترفين" seringkali adalah pemimpin atau elit dalam masyarakat yang memiliki pengaruh besar dan tanggung jawab atas panduan dan keputusan mereka. Oleh karena itu, ketika mereka menyesatkan masyarakat atau menolak kebenaran, mereka bertanggung jawab atas dampak besar yang ditimbulkan atas perilaku masyarakat. Meskipun "المترفين" mungkin merasakan adzab lebih kuat daripada yang lain karena mereka tidak pernah merasakan kesulitan atau penderitaan sebelumnya, Namun seperti yang diisyaratkan dengan kata "إذا هم يجأرون" yang merujuk pada semua orang, azab Allah pada hakikatnya bersifat universal dan dapat menimpa semua orang, termasuk "المترفين".

Pada saat azab tiba, semua pihak akan merasakan akibatnya, meskipun itu adalah “المترفين” mungkin lebih dahsyat karena faktor-faktor yang sudah disebutkan sebelumnya.<sup>22</sup>

#### 7. Saba’ ayat 34

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

Ayat ini menjelaskan mengenai peralihan Nabi Muhammad SAW dari upaya penyampaian dakwah kepada upaya menghibur adalah sebagai tanggapan atas penolakan dan penganiayaan yang dia alami dari kaum musyrik di Mekkah, terutama yang berasal dari pemimpin dan orang-orang berpengaruh mereka. Mereka telah mencoba mengalihkan perhatian Nabi Muhammad SAW dengan mengingatkannya bahwa takdir dan sikap menentang yang dia alami adalah sesuatu yang juga dialami oleh para rasul sebelumnya. Ketika Nabi-nabi sebelumnya diutus untuk memberi peringatan kepada penduduk sebuah kota atau masyarakat, orang-orang yang hidup dalam kemewahan dan kenikmatan di kota itu cenderung menolak dan menantang mereka. Mereka seringkali mengklaim bahwa tradisi mereka dan cara hidup mereka adalah benar, dan mereka menolak untuk mengikuti ajaran para nabi. Pada akhirnya, penolakan mereka dan penganiayaan yang mereka lakukan terhadap para Nabi membawa bencana kepada mereka dan kota mereka. Penjelasan ini kemudian mengaitkan pengalaman Nabi Muhammad SAW dengan pengalaman para nabi sebelumnya yang menghadapi penolakan dan penganiayaan serupa oleh pemimpin dan orang-orang berpengaruh di komunitas mereka.

---

<sup>22</sup> Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar Shuhnun li wa al-Tauzi’, 1997. Juz 18, hlm 81-83

Penggunaan kata "إِنَّا" adalah cara untuk menggarisbawahi makna, dalam hal ini, makna bahwa mereka yang hidup dalam kemewahan diminta untuk bersyukur atas nikmat Allah dan untuk menjauhkan diri dari berbuat syirik. Penggunaan "إِنَّا" menegaskan pentingnya pengakuan atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah. Penjelasan tersebut juga mengklarifikasi bahwa kalimat "إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ" dapat diterjemahkan sebagai "Kami dengan apa yang kamu diutuskan." Ini merupakan penggunaan kalimat pasif yang menunjukkan bahwa orang-orang yang hidup dalam kemewahan berbicara kepada para rasul mereka. Mereka mengatakan kepada para rasul bahwa mereka telah menolak dan mengingkari ajaran yang dibawa oleh para rasul, sehingga mereka adalah orang-orang yang kafir. Penjelasan juga mencatat bahwa dalam struktur kalimat ini terdapat penggunaan "المقابلة" (kebalikan) dalam bahasa Arab, di mana kata "إِنَّا" yang digunakan dalam ayat tersebut mengacu pada pengakuan mereka terhadap kenikmatan Allah dan penolakan mereka terhadap ajaran para rasul.

"المترفون" mengacu pada orang-orang yang telah diberikan kemewahan atau kenikmatan hidup. Mereka adalah mereka yang hidup dalam kemewahan dan berlimpahnya kenikmatan. "الترف" merujuk pada nikmat dan kelimpahan kehidupan, yaitu keadaan atau kondisi di mana seseorang hidup dalam kesejahteraan dan berlimpah nikmat. Contoh dari penggunaan kata "الترف" dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Anbiya ayat 15. Dalam ayat tersebut,

disebutkan bahwa pemimpin-pemimpin dari kaum yang kafir dan mendustakan pertemuan dengan akhirat diberikan kemewahan dalam kehidupan dunia.

Penggunaan kata "أرسلتم به" (kamu diutuskan) disebutkan sebagai bentuk sindiran atau ejekan terhadap para rasul oleh mereka yang hidup dalam kemewahan. Mereka mengaitkan kata ini dengan kata "كافرون" (orang-orang yang kafir) untuk mengungkapkan penolakan mereka terhadap ajaran para rasul. Selain itu, ayat tersebut mengungkapkan bahwa makna kalimat tersebut dapat diinterpretasikan sebagai "إنا بما ادعيتم أنكم" (Sesungguhnya, kami dengan apa yang kamu dakwahkan bahwa kamu diutus). Ini menggambarkan bahwa para pemimpin atau orang-orang yang hidup dalam kemewahan mencoba merendahkan para rasul dengan menyatakan bahwa mereka tidak mengakui dakwaan para rasul tentang utusan Allah.<sup>23</sup>

#### 8. Az-Zukhruf ayat 23

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ  
وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ayat tersebut digunakan untuk menanggapi penolakan dan sikap meremehkan kaum musyrikin terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW. Mereka mencoba mengaitkan ajaran Nabi dengan apa yang diakui oleh leluhur mereka, seolah-olah mereka mengikuti tradisi leluhur mereka. Penggunaan kata "إنا"

---

<sup>23</sup> ‘ Muḥammad al-Thāhir Ibn ‘Asyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar Shuhnun li wa al-Tauzi’, 1997. Juz 22, hlm 211-212

(Sesungguhnya) dalam ayat ini menggarisbawahi argumen mereka, yaitu bahwa mereka mengikuti apa yang telah dianut oleh leluhur mereka. Mereka berbicara dengan nada meremehkan terhadap ajaran para rasul, yang seolah-olah mengatakan, "Kami mengikuti apa yang telah dianut oleh leluhur kami." Ayat ini juga mencoba menghibur Nabi Muhammad SAW dengan mengingatkannya bahwa para rasul sebelumnya juga menghadapi penolakan dan tantangan yang serupa. Ini adalah cara untuk memberikan dukungan dan penghiburan kepada Nabi atas penolakan yang dia alami dari kaumnya. Ayat ini juga mencoba untuk menunjukkan bahwa sikap kaum musyrikin yang hidup dalam kemewahan adalah sikap yang sama dengan sikap orang-orang yang hidup dalam kemewahan di masa sebelumnya dan menolak pesan para rasul. Dengan demikian, penolakan dan sikap meremehkan terhadap para rasul adalah sikap yang telah ada sebelumnya dalam sejarah.

Kata "إِلا قال مترفوها" digunakan untuk mengecualikan kelompok mereka, yaitu orang-orang yang hidup dalam kemewahan, dari apa yang diucapkan dalam ayat sebelumnya. Ini adalah bentuk pengecualian yang digunakan dalam konteks keadaan yang dijelaskan dalam kalimat berikutnya. Kata "مترفوها" adalah bentuk jamak dari kata "مترف" yang berarti orang-orang yang hidup dalam kemewahan atau nikmat. Mereka adalah mereka yang diberi kenikmatan oleh Allah. Kaum musyrikin, terutama Quraisy, hidup dalam kemewahan dan kesenangan, sehingga mereka lalai terhadap kenikmatan yang diberikan oleh Allah. Mereka melupakan kebutuhan mereka kepada Allah dan menyimpang dari jalan yang benar.

Penggunaan kata "إنا وجدنا آباءنا على أمة" (Sesungguhnya, kami mendapati nenek moyang kami mengikuti agama tertentu) mengacu pada argumen mereka bahwa mereka hanya mengikuti agama nenek moyang mereka, dan mereka merasa bangga dengan itu. Penjelasan ini juga mencatat bahwa dalam ayat ini terdapat penggunaan perbandingan (tasybih), yaitu perbandingan antara sikap kaum musyrikin dengan sikap umat sebelumnya yang juga melupakan kenikmatan Allah dan mengikuti agama leluhur mereka.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Muḥammad al-Thahir Ibn ‘Asyūr, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar Shuhnun li wa al-Tauzi’, 1997. Juz 25, hlm 188-190

**BAB IV**  
**KONSEP *ITRĀF* IBN ‘ASYŪR DAN KORELASINYA DENGAN ETIKA**  
**MEDIA SOSIAL**

**A. Konsep *Itrāf* Menurut Ibn ‘Asyūr**

Konsep *Itrāf* dalam bahasa Arab secara harfiah berarti berlebih-lebihan, melampaui batas, atau hidup mewah secara berlebihan. Dalam Al-Qur’an, konsep ini disebutkan sejumlah 8 kali dalam 7 surat, yaitu Surat Hud ayat 116, Surat Al-Isra ayat 16, Surat Al-Anbiya ayat 13, Surat Al-Mu'minin ayat 33 dan 64, Surat Saba ayat 34, Surat Az-Zukhruf ayat 23, dan Surat Al-Waqi'ah ayat 45. Secara umum, *Itrāf* mengacu pada sikap hidup mewah yang melampaui batas, berfoya-foya dan mengejar kesenangan duniawi yang berlebihan. Sikap ini sangat tercela dalam pandangan Al-Qur’an dan sering dikaitkan dengan larangan berlaku israf atau pemborosan yang merugikan.

Dari sisi historis, kebanyakan ayat *Itrāf* diturunkan dalam konteks masyarakat Arab Jahiliyah sebelum atau pada masa awal kenabian Muhammad Saw yang hidup bergelimang harta dan berfoya-foya. Terutama kalangan bangsawan Mekah seperti pemuka Quraisy yang menguasai perdagangan. Merekalah yang paling banyak melakukan penentangan dan penolakan terhadap Dakwah Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Penyebutan sikap *Itrāf* ini dalam rangkaian kisah umat terdahulu atau ditujukan kepada para pendurhaka Mekah mengisyaratkan bahwa kecintaan yang berlebihan pada kemewahan duniawi telah banyak menjerumuskan manusia ke dalam kemaksiatan dan menutup mata hati mereka untuk membedakan mana kebenaran dan kebatilan. Hingga membuat mereka berani menentang para Nabi dan Rasul yang diutus Tuhan sebagai pemberi peringatan.

Surat Al-Mu'minin ayat 33 secara gamblang menyebutkan bahwa salah satu sebab para pemuka Quraisy mengingkari seruan Nabi Muhammad dan hari

Kiamat ialah karena mereka telah "*diitrāfkan*", yakni diberi kenikmatan kelapangan hidup duniawi yang berlimpah ruah. Demikian pula pada Surat Saba ayat 34, Az-Zukhruf ayat 23 dan lainnya, selalu disebutkan bahwa kelompok yang paling banyak mengingkari para Nabi dan Rasul adalah pemuka atau elit masyarakat yang hidup bermewah-mewah dan serba berkecukupan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika manusia telah merasa puas dan tenggelam dalam kesenangan duniawi yang berlimpah, maka ia cenderung untuk terlena dan melupakan Tuhannya, mengingkari hari akhirat dan kewajiban untuk patuh pada perintah para Rasul. Mereka merasa cukup dengan status, popularitas dan materi yang telah dimiliki, hingga menutup mata dari kebenaran mutlak yang bersumber dari wahyu Ilahi.

Selain persoalan akidah, beberapa ayat juga menyinggung dampak negatif *Itrāf* pada perilaku sosial dan etika, sebagaimana tercermin dalam Surat Al-Isra' ayat 16 dan Surat Hud ayat 116. Kedua ayat ini menceritakan bahwa manakala umat yang telah *diitrāfkan* ini mengingkari perintah Tuhannya dan terus-menerus berbuat kerusakan dimuka bumi, maka sudah sepantasnyalah datang kehancuran dan azab yang pedih untuk menimpa mereka. Ayat tersebut memberi peringatan bahwa meski kemewahan materi telah dianugerahkan Allah kepada seseorang atau kelompok tertentu, akan tetapi mereka tidak boleh sewenang-wenang berbuat zalim dan merusak keseimbangan masyarakat dengan perilaku *Itrāf* tersebut. Kekuasaan dan materi yang melimpah haruslah diiringi tanggung jawab sosial dan keadilan, bukannya malah disalahgunakan untuk kepentingan hawa nafsu belaka.

Adapun dalam Surat Al-Mu'minin ayat 64 dan Surat Al-Waqi'ah ayat 45, kata *Itrāf* lebih dititikberatkan pada sisi akibat atau konsekuensi perbuatan mereka sendiri. Bahwasanya kelak di akhirat, azab yang pedih sudah pasti menanti orang-orang yang dahulunya hidup berfoya-foya dan mengingkari kebenaran ini. Bahkan dalam Surat Al-Anbiya ayat 13, kaum Durhaka itu diperintahkan agar

“jangan lari” dan kembali ke tempat tinggal mereka yang dahulu mereka nikmati, agar dapat menyaksikan sendiri akibat keangkuhan mereka.

## **B. Korelasi Konsep *Itrāf* Ibn ‘Asyūr dengan Etika Media Sosial dalam Media Sosial dan Relevansinya dengan Etika**

Media sosial saat ini telah menjadi wadah bagi sebagian orang untuk memamerkan gaya hidup dan kekayaan mereka secara berlebihan.<sup>1</sup> Perilaku ini tentunya sangat bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan keadilan yang diajarkan dalam Islam. Relevansi konsep bermewah-mewahan dengan etika media sosial adalah sebagai berikut:

### **1. Konsep *Itrāf* Sebagai Perilaku Berlebih-lebihan yang Mementingkan Duniawi**

Ibnu 'Asyur memandang konsep *Itrāf* dalam Al-Qur'an sebagai perilaku berlebih-lebihan yang hanya mementingkan pemuasan hawa nafsu duniawi dan melalaikan persiapan untuk kehidupan akhirat. Pandangan ini sangat relevan dengan fenomena pamer kemewahan yang berlebihan di media sosial saat ini yang kerap dilakukan demi meraih popularitas semu belaka. Dalam tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir-nya, Ibn ‘Asyur seringkali mengutip dan mengkritik ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sikap *Itrāf* dan orang-orang yang memiliki sifat *Itrāf* (Mutrafin). Menurutnya, *Itrāf* adalah sikap berlebih-lebihan dalam menghabiskan rezeki yang telah dianugerahkan Allah SWT hanya untuk berfoya-foya dan memenuhi kesenangan duniawi semata, seperti makan minum berlebihan, berhias berlebihan, dan lain sebagainya tanpa memperhatikan kewajiban kepada Allah dan kehidupan akherat.

Ibn ‘Asyur menegaskan bahwa *Itrāf* merupakan salah satu sifat tercela yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Sebab, selain menunjukkan kesombongan dan

---

<sup>1</sup> Rulli Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Prenada Media, 2022).

keserakahan manusia, *Itrāf* juga menjerumuskan pelakunya lalai dari ketaatan kepada Allah dan melupakan kehidupan akherat yang sebenarnya jauh lebih baik dan kekal. Orang yang terjerumus dalam *Itrāf* biasanya sangat mencintai kenikmatan fana duniawi dan menggantungkan hatinya hanya kepada hal-hal yang bersifat materi. Mereka lalai beribadah, infak dan sedekah, serta mengingat kematian dan pertanggungjawaban di akhirat kelak. Pandangan Ibn ‘Asyur ini sangat relevan dengan realita perilaku berlebihan dalam memamerkan harta dan gaya hidup mewah di media sosial yang marak terjadi saat ini. Demi mendapat pengakuan, pujian, dan popularitas dari pengikut (follower) media sosialnya, tak sedikit influencer dan publik figur yang dengan sengaja memamerkan kekayaan, barang mewah, liburan elit, hingga aktivitas konsumtif lain yang sebenarnya sama sekali tidak perlu dipublikasikan. Mereka seakan berlomba untuk tampil beda dan mencolok dengan memamerkan gaya hidup super mewah nan glamour di akun media sosial masing-masing. Padahal di balik itu semua, terkadang konten-konten tersebut merupakan hasil rekayasa dan tidak mencerminkan kehidupan nyata pelakunya. Tujuan utamanya tentu bukan ketaatan pada Allah ataupun kekhidmatan beragama, melainkan semata-mata ingin mendongkrak popularitas diri di mata followers.

Fenomena semacam ini sangat identik dengan sifat Ahlul *Itrāf* yang dikecam oleh Al-Qur'an. Yakni sifat berlebih-lebihan dalam bermegah-megah harta duniawi demi memuaskan keinginan rendah diri dan melalaikan ketaatan pada Allah SWT serta kehidupan akherat. Kecaman Allah SWT terhadap perilaku *Itrāf* ini seharusnya menjadi peringatan bagi para pemilik akun media sosial agar tidak larut dalam perilaku bermegah-megah dan pamer kemewahan duniawi yang berlebihan, karena itu termasuk perbuatan tercela dan dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam murka Allah SWT.

## 2. *Itrāf* Sebagai Pemicu Perilaku Konsumtif

Ibnu 'Asyur memperingatkan bahwa perilaku *Itrāf* atau berlebih-lebihan yang dilakukan sebagian anggota masyarakat dapat berdampak buruk memicu perilaku konsumtif, kecemburuan sosial, dan pada akhirnya merusak tatanan sosial itu sendiri. Pandangan ini relevan dengan fenomena konten gaya hidup mewah yang berlebihan di media sosial saat ini, yang juga rawan memunculkan dampak serupa pada penggunaannya. Dalam Al-Tahrir wa Al-Tanwir, Ibnu 'Asyur menganalisis bagaimana sifat *Itrāf* yang dimiliki sekelompok anggota masyarakat tertentu dapat memengaruhi perilaku kelompok masyarakat lainnya. Misalnya, ketika para pembesar, keluarga kaya, dan pejabat melakukan *Itrāf* dengan berfoya-foya dan bermewah-mewahan menggunakan harta yang mereka miliki, ini dapat memicu anggota masyarakat lain yang kurang mampu untuk iri hati dan "kepingin" meniru perilaku konsumtif tersebut.

Akibatnya, masyarakat golongan bawah yang tadinya dapat menerima dan merasa cukup dengan rezeki yang dimilikinya, kini menjadi tersulut hasrat materinya karena melihat kelas sosial di atasnya hidup berfoya-foya. Mereka pun akhirnya rela menghalalkan segala cara, menipu dan mencuri misalnya, untuk bisa membiayai keinginan konsumsinya meniru kelas sosial atasnya. Timbullah kerusakan moral dan tatanan sosial di masyarakat akibat perilaku *Itrāf* segelintir orang kaya dan pejabat tadi. Analisis serupa dapat diberlakukan pada fenomena konten gaya hidup mewah yang berlebihan di media sosial. Tatkala influencer, artis, atau pejabat memamerkan kekayaan dan kemewahannya secara berlebihan di Instagram atau platform lain, ini dapat memengaruhi followers mereka dari kalangan menengah ke bawah untuk meniru pola hidup konsumtif tersebut. Apalagi jika konten-konten mewah itu disertai endorsement produk atau jasa tertentu, maka semakin kuat dorongan konsumerisme pada khalayaknya.

Dari sudut pandang Ibnu 'Asyur, gejala ini sangat identik dengan fenomena *Itrāf* yang dapat merusak tatanan sosial. Kecaman Al-Qur'an terhadap perilaku *Itrāf* dan dampak buruknya ini semestinya menjadi cermin dan

peringatan bagi para influencer dan pemilik akun media sosial lain agar tidak seenaknya memamerkan kemewahan hidup secara berlebihan. Sebab hal itu dapat berdampak buruk memicu perilaku konsumtif yang merugikan dan melanggar moral dalam masyarakat luas.

Dalam interaksi sosial mulai dari tingkat lokal, nasional, hingga internasional, diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana manusia seharusnya berinteraksi. Sistem pengaturan ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang saling menghormati, dan umumnya dikenal dengan istilah sopan santun, tata krama, protokoler, dan sejenisnya. Prinsip panduan ini adalah untuk menjaga kepentingan semua pihak yang terlibat agar mereka dapat merasa bahagia, damai, dan terlindungi tanpa merugikan pihak lain. Selain itu, pedoman ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan tidak melanggar hak-hak asasi umum. Keseluruhan konsep ini menjadi dasar bagi perkembangan etika dalam masyarakat.

Etika komunikasi merupakan disiplin ilmu yang mempertimbangkan kualitas baik buruknya cara berkomunikasi. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam etika komunikasi mencakup kejujuran, keharmonisan hubungan, penyampaian pesan yang tepat, menghindari kecurangan, konsistensi antara pesan verbal dan non-verbal, serta memperhatikan apakah komunikator memberikan kesempatan bagi pihak lain untuk berbicara. Keberadaan etika komunikasi menjadi sangat penting ketika berinteraksi dalam suatu komunitas, yang dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang berbagi lingkungan, perhatian, masalah, dan memiliki keterkaitan atau kegemaran yang sama terhadap suatu topik.

Etika komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata yang baik, tetapi juga bersumber dari niat yang tulus, diekspresikan melalui ketenangan, kesabaran, dan empati selama berkomunikasi. Dengan demikian,

komunikasi seperti itu akan menciptakan hubungan dua arah yang ditandai oleh penghargaan, perhatian, dan dukungan timbal balik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.<sup>2</sup> Dalam konteks umat Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan kaidah agama, nilai-nilai yang terdapat dalam Al Quran dan Hadits. Hubungan erat antara nilai etis dan norma-norma yang berlaku menciptakan landasan yang kuat untuk berkomunikasi. Agama sebagai asas kepercayaan masyarakat dan ideologi seperti Pancasila sebagai tolok ukur norma, keduanya memainkan peran penting dalam menentukan standar komunikasi yang diterima.<sup>3</sup> Praktik-praktik media sosial yang sesuai dengan ajaran Islam mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kesopanan, dan kebijaksanaan dalam interaksi online.

Pertama, bahasa yang digunakan dalam komunikasi media sosial harus selalu sopan dan menghormati. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong penggunaan bahasa yang baik dan menjauhi perkataan kasar serta merendahkan orang lain. Ketika berkomunikasi di platform media sosial, pengguna harus selalu mengingat pentingnya menjaga kebaikan bahasa. Selanjutnya, aspek privasi sangat penting dalam etika media sosial menurut Islam. Pengguna media sosial harus berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi yang sensitif dan menjaga privasi diri dan orang lain.<sup>4</sup> Islam mengajarkan pentingnya menjaga privasi sebagai bentuk hormat terhadap martabat manusia. Dalam hal berbicara tentang orang lain, Islam dengan tegas melarang ghibah (menggunjing) dan fitnah (pencemaran nama baik). Oleh karena itu, di media sosial, pengguna harus menghindari menyebar fitnah atau ghibah tentang orang

---

<sup>2</sup> T Mutiah "Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial" Jurnal Global Komunika, Vol 1, h 14-24

<sup>3</sup> Wahidah Suryani, "ETIKA KOMUNIKASI DALAM ISLAM", *SAF: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol.1.1 (2022), h. 22–37.

<sup>4</sup> Erna Kurniawati, "Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Persektif Al-Qur'an", *Al-Munzir*, Vol 12.2 (2020),h. 25–48.

lain. Sebaliknya, praktik baik adalah untuk menyebarkan kebaikan, menawarkan dukungan moral, dan memberikan nasihat dengan penuh hikmah.

Penggunaan media sosial juga dapat menjadi sarana untuk berbagi manfaat dan ilmu. Dalam etika Islam, berbagi pengetahuan yang bermanfaat adalah suatu nilai yang sangat dihargai. Pengguna media sosial seharusnya aktif dalam menyebarkan informasi positif, pengetahuan yang bermanfaat, serta pesan moral yang bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Kritik dan nasihat juga harus dilakukan dengan bijaksana dan tanpa merendahkan orang lain. Ini sejalan dengan ajaran Islam tentang bagaimana memberikan nasihat yang baik dan bermanfaat kepada sesama. Pengguna media sosial harus berhati-hati dalam memberikan kritik dan nasihat, selalu menjaga kebijaksanaan dan sopan santun dalam berkomunikasi.<sup>5</sup> Pamer kemewahan dan kekayaan secara berlebihan adalah perilaku yang tidak dibenarkan dalam etika Islam karena bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama. Dalam Islam, kesederhanaan, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama adalah prinsip-prinsip yang sangat dihargai.

Dalam praktik media sosial yang sesuai dengan etika Islam, pengguna diingatkan untuk menjalani gaya hidup yang sederhana dan merendahkan diri. Ini mencakup berbagi kebahagiaan dan kesuksesan tanpa harus memamerkan kemewahan atau kekayaan secara berlebihan. Kekayaan dan kemewahan seharusnya dilihat sebagai karunia dari Allah yang harus digunakan dengan bijaksana, termasuk dalam interaksi online. Memiliki etika yang sesuai dalam media sosial, dengan menjunjung nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati, adalah cara yang baik untuk mencerminkan ajaran Islam dan mendukung nilai-nilai moral yang positif dalam masyarakat digital.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Muhamad Pahruroji and Pandu Hyangsewu, "PRINSIP TINDAK KESANTUNAN VERBAL DAN NON-VERBAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI INTERDISIPLINER: BAHASA DAN ISLAM)", *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol.8 No.2 (2023), h. 66–80.

<sup>6</sup> Frilla Gunariah and Ahmad Hasan Ridwan, "Filsafat Konsumsi Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islami*, Vol. 13.1 (2023), 41–62.

Selain itu, pengguna media sosial harus menghindari konten yang haram, seperti konten pornografi, kekerasan, atau perjudian. Islam melarang keras dari mengonsumsi atau menyebarkan konten yang melanggar hukum agama. Pengguna harus memastikan bahwa mereka tidak mendukung atau menyebarkan konten yang melanggar etika Islam. Keterbukaan dan transparansi dalam bisnis juga penting. Jika media sosial digunakan untuk bisnis, pengguna harus menjelaskan dengan penjelasan yang jujur tentang harga, kualitas produk, dan ketentuan bisnis lainnya.<sup>7</sup> Hal ini mencerminkan prinsip etika bisnis dalam Islam.

Pengguna media sosial juga harus menjauhi perilaku cyberbullying dan menghindari menghina orang lain di platform media sosial. Islam mengajarkan untuk menghormati martabat manusia, dan pengguna media sosial harus mengingatkan diri mereka untuk bersikap baik dan hormat terhadap orang lain. Menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan juga harus menjadi bagian dari etika media sosial dalam konteks Islam.<sup>8</sup> Pengguna media sosial seharusnya tidak terlibat dalam diskusi yang kasar atau provokatif dan harus menghormati perbedaan pendapat sebagai bentuk toleransi. Terakhir, memilih teman dan mengikuti akun yang positif adalah praktik yang penting dalam etika media sosial menurut Islam. Hindari pergaulan yang buruk atau akun yang mempromosikan hal-hal negatif.<sup>9</sup> Sebaliknya, pilihlah teman dan akun yang mendukung nilai-nilai positif dan kebaikan. Praktik-praktik ini mencerminkan nilai-nilai etika Islam dalam menggunakan media sosial. Mematuhi etika ini adalah cara yang baik untuk memelihara integritas moral dan spiritual dalam interaksi online dan menghindari perilaku yang tidak etis di dunia digital. Dalam era modern, di mana media sosial

---

<sup>7</sup> Mohamad Fadhilah Zein, "*Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial*" (2019). H. 43

<sup>8</sup> Karyanti and Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming* (Penerbit K-Media, 2019) h. 49-51.

<sup>9</sup> Baiti Rahmawati, "*Analisis Wacana Kritis Di Media Sosial*", *Studi Pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad*", *Dalam Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 20.1 (2019), h 10.

memiliki dampak yang signifikan dalam masyarakat, pengamalan etika Islam dalam media sosial sangat penting.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Menurut penafsiran Ibnu Asyur, *Itrāf* merujuk pada perilaku hidup berlebihan dalam memenuhi kesenangan duniawi, tanpa memperhatikan konsekuensi spiritual dan sosialnya. Orang-orang yang *Itrāf* cenderung lupa diri, angkuh, sampai menolak kebenaran yang dibawa Rasulullah Saw. Konsep *itrāf* memiliki konsekuensi yang luas dalam berbagai dimensi. Secara spiritual, *itrāf* membuat seseorang lalai terhadap nikmat Allah dan terikat pada dunia sehingga mengabaikan akhirat. Secara sosial, *itrāf* terjadi pada elite dan pemimpin masyarakat yang kemudian menyesatkan masyarakat banyak karena menolak ajaran para nabi yang diutus kepada mereka. Dampak individual *itrāf* adalah kelalaian spiritual sedangkan dampak kolektifnya adalah penyesatan masyarakat luas. Konsekuensi duniawi dari *itrāf* adalah kehancuran masyarakat karena mengabaikan peringatan dan hukum Allah, sementara konsekuensi ukhrawi-nya adalah adzab di akhirat meski telah diberi banyak kenikmatan. Dengan demikian, *itrāf* memiliki dimensi yang sangat luas dan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, duniawi dan ukhrawi.
2. Konsep *itrāf* yang ditafsirkan oleh Ibnu Asyur memiliki relevansi yang besar dengan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial saat ini. Kenikmatan berlebihan dari media sosial dapat berdampak negatif seperti kelalaian, sebagaimana *itrāf* berdampak pada kelalaian spiritual. Selain itu, informasi dan konten berlebihan juga dapat menghalangi pemahaman realitas, seperti halnya *itrāf* menghalangi pemahaman tentang akhirat. Para influencer dan pemimpin opini di media sosial juga memiliki tanggung jawab yang besar atas informasi yang mereka sebar, sebagaimana pemimpin masyarakat yang

*itrāf* memiliki pengaruh terhadap kesesatan masyarakat. Oleh karena itu, konsep *itrāf* tetap relevan dalam mengingatkan kita tentang tanggung jawab dalam menggunakan media sosial dan internet agar terhindar dari dampak negatif baik secara individual maupun kolektif, duniawi dan ukhrawi.

### **B. Saran**

Penulis menyarankan agar pembahasan terkait topik *Itrāf* ini dapat dilanjutkan melalui penelitian yang baru, lebih mendalam, dan komprehensif. Mungkin hal ini dapat melibatkan perspektif-perspektif mufassir lainnya untuk memberikan sudut pandang yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam dampak media sosial terhadap perilaku *Itrāf* dalam kehidupan nyata masyarakat modern. Perlu kiranya ditindaklanjuti dengan penelitian lebih lanjut mengenai solusi pencegahan perilaku *Itrāf* akibat media sosial dari perspektif nilai-nilai Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyur, Muhammad al-Thahir ibnu, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar Shuhnun li wa al-Tauzi’, 1997)
- Âsyûr, Muḥammad Thâhir Ibn, *Kasyf Al-Mughatta Min Al-Ma’âni Wa Alfaz Al-Wâqi’ah Fi Al-Muwattha*, (Cairo: Dâr Al-Salâm, 2006)
- Abdullah bin Shalih al-Fauzan, *Kaifa Nakunu Min Al-Syakirin, Terj. Muhammad Suhadi Bersyukur, Menjadi Hamba Yang Pandai* (Cet. I; Solo: Aqwam, 2008)
- Al-Zuhairaniy, *Aṣ Ar Al-Dilâlât Al-Lugawiyah Fi Al-Tafsîr inda Ibn Âsyûr*
- Ariana, Riska, ‘Metode Penelitian Kepustakaan (LIBRARY RESEACH) Dr.Amir Hamzah,M.A.’, 6.1 (2016)
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Peneltian, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, CLXXIII*
- Arni, Jani, ‘Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur’, *Jurnal Ushuluddin*, 17.1 (2011),
- Âsyûr, Muḥammad Thâhir Ibn, *Syarkh Al-Muqaddimah AlAdabiyyah Li Al-Marzûqi alâ Dîwan Al-Ḥamasyah Li Abî Tamâm* (Riyâdh: Maktabah Dâr Al-Minhaj, 2008)
- Britannica, Encyclopaedia, ‘Encyclopædia Britannica’ (Chicago: University of Chicago, 1993)
- Dr. H. M. Rozali, MA, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*, ed. by M. Ag Dr. Solihah Titin Sumanti (Rajawali Buana Pusaka, 2020)
- Fauzan, Husni, and Dzul kifli Hadi Imawan, ‘JURNAL SYARI ’ AH & HUKUM Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur T (2023)
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981)
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an* (Bantul: KAUKABA DIPANTARA,

2013)

Ginting, Rahmanita, Agus Yulistiyono, Abdul Rauf, Sardjana Orba Manullang, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Devi Putri Kussanti, and others, *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (Penerbit Insania, 2021), 1

Green, Arnold H., *The Tunisian Ulama 1873-1915, Vol. XXII* (Leiden, 1978)

Gunariah, Frilla, and Ahmad Hasan Ridwan, 'Filsafat Konsumsi Dalam Perspektif Hukum Islam', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islami*, 13.1 (2023),

Hakim, Ahmad Husnul, 'AL-QUR'AN DAN EKSISTENSI BANGSA (Suatu Kajian Sosiologis Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i)', *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*

———, 'Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir' (eLSiQ Tabarokarrahan, 2013)

Halim, Abd, 'Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer', 2003

Hawari, Nadirsah, 'Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba" Dalam Kitab Suci Umat Islam.', "*Jurnal Studi Lintas Agama*", Vol 14 No. (2019), 29

Herman Sjahrudin, S E, Indah Sulistiani, M I Kom, H Meizi Fahrizal, Sitti Nurrachmah, M I Kom, and others, *MANAJEMEN KOMUNIKASI* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023)

Hrp, Aripin Saleh, 'HEDONISME KAUM SABA' PERSPEKTIF AL-QURAN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021)

Karyanti, M Pd, and S Pd Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming* (Penerbit K-Media, 2019)

Kurniawati, Erna, 'Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Persektif Al-Qur'an', *Al-*

- Munzir*, 12.2 (2020),
- Lane, Kevin, and Tim Oliver, *Mengukur Ekuitas Merek*, 2019
- Lukman Ali, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Mabrur, Ali, 'Maqashid Al-Syari'ah Menurut Al-Syatibi Dan Ibnu 'Asyur', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 3 (2015),
- Makin, Al., *Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi: Hermeneutika Al-Qur'an Ibn 'Āsyūr* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)
- Maulana, H., Nurrahma, T., & Hidayati, N. A., *ProTVF*, 5(2), (2021)
- 'Instagram Sebagai Sarana Memamerkan Gaya Hidup', *ProTVF*, 5 (2021),
- Muhammad Hasbi As-Siddiqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur* (Cet. II, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Mutiah, Tuty, Ilham Albar, A Rafiq Fitriyanto, and A Rafiq, 'Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial', *Jurnal Global Komunika*, 1.1 (2019),
- Nasrullah, Rulli, *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Prenada Media, 2022)
- NASUTION, HOT MARTUA, 'CORAK ADABI AL-IJTIMA`I PADA AYAT-AYAT *ITRĀF* DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022)
- Nikmah, L, 'Penafsiran Tahir Ibn 'Asyur Terhadap Ayat-Ayat Tentang Demokrasi: Kajian Atas Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir [The Interpretation of Tahir Ibn 'Asyur on Democracy Verses: A Study of the Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir]', *Universitas Islam Negeri Walisongo*.(2017)
- Pahruroji, Muhamad, and Pandu Hyangsewu, 'PRINSIP TINDAK KESANTUNAN VERBAL DAN NON-VERBAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI

- INTERDISIPLINER: BAHASA DAN ISLAM)’, *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8.2 (2023),
- Penyusun, Tim, *Al-Qur`an Dan Tafsirnya Jilid 9* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur`an Departemen Agama, 2009)
- Pitaloka, I., ‘Gaya Hidup Konsumtif Remaja Pengguna Media Sosial’, *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3 (2021),
- Putri, Ane Dhea Fidya, ‘*Itrāf* Dalam Al- Qur ’ an’, 2019
- Rahardjo, Mudjia, ‘Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif’, 2011
- Rahmat, Cecep, ‘Dimensi Lughowi Dalam Tafsir Ibnu Asyur (Studi Analisis Kitab Tafsir Tahrir Wat Tanwir Karya Thahir Ibnu Asyur)’, 2021
- Rahmat, Pupu Saeful, ‘Penelitian Kualitatif’, *Journal Equilibrium*, 2009, <yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Rahmawati, Baiti, ‘Analisis Wacana Kritis Di Media Sosial’, *Studi Pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad, Dalam Jurnal Dakwah Tabligh*, 20.1 (2019)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual* (Mizan Publishing, 2021)
- Riana, Irma, ‘Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Wanita Karir Di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis’, *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2019, h.
- Sari, Astari Clara, Rini Hartina, Reski Awalia, Hana Irianti, and Nurul Ainun, ‘Komunikasi Dan Media Sosial’, *Jurnal The Messenger*, 3.2 (2018), <[https://www.researchgate.net/profile/Astari-Clara-Sari/publication/329998890\\_KOMUNIKASI\\_DAN\\_MEDIA\\_SOSIAL/links/5c2f3d83299bf12be3ab90d2/KOMUNIKASI-DAN-MEDIA-SOSIAL.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Astari-Clara-Sari/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL/links/5c2f3d83299bf12be3ab90d2/KOMUNIKASI-DAN-MEDIA-SOSIAL.pdf)>

- Sunarto, 'Diskursus Poligami Perspektif Ibn „Âsyûr Dalam Penulisb Maqashid Al-Syariah Al-Islâmiyyah', 2011
- Suprayogo, Imam, and Tobroni, 'Metodelogi Penelitian Agama', *Metodologi Penelitian*, 2014,
- Suryani, Wahidah, 'ETIKA KOMUNIKASI DALAM ISLAM', *SAF: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.1 (2022),
- Sya'roni, Irham, 'Maqâşid Al-Syarî'ah Dalam Nalar Ilmiah Thahir Ibnu 'Asyur', 2017
- Syamsuddin, Sahiron., 'Corak Penafsiran Muhammad Thahir Ibn 'Asyur Dalam Kitab Al-Tahrir Wa Al-Tanwir', *Urnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(1) (2021),
- Syibromalisi, Faizah Ali, 'Telaah Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur', *Universitas Isllam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*,
- Umamah, Sayyidah, 'MUTRAFÎN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN (Analisis Tafsir Klasik,Pertengahan,Dan Modern)', *INSTITUT ILMU AL-QUR`AN ( IIQ ) JAKARTA*, 2017 <<http://www.albayan.ae>>
- Wijaya, Aprisilia Risky, 'Media Sosial, Flexing Dan Qarun', *Sains Dan Kesehatan Dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia*, <https://Science.Uii.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/Sains-Dan-Kesehatan-Dalam-Perspektif-Islam-2.Pdf>, Diakses Tanggal, 8 (2022)
- Wijayanti, Sri Hapsari, Kasdin Sihotang, and Vanessa Emmily Dirgantara, 'Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial', *Jurnal Komunikasi*, 16.2 (2022),
- Zein, Mohamad Fadhilah, *Panduan Menggunakan Media Sosial Untuk Generasi Emas Milenial* (Mohamad Fadhilah Zein, 2019)
- Zulmiyetri, M Pd, M Pd Safaruddin, and M Pd Nurhastuti, *Penulisan Karya Ilmiah* (Prenada Media, 2020)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DATA PRIBADI**

Nama : Fatckia Waqfi Arifah  
Tempat Tanggal Lahir: Semarang, 04 Maret 2021  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Plamongan Indah Blok H7 No. 19, Batusari, Mranggen, Demak  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Nomor Handphone : 085877756997  
Email : waqfifatckia@gmail.com

### **PENDIDIKAN FORMAL**

MI Futuhiyyah Mranggen, Demak pada tahun 2007  
Mts NU Banat Kudus pada tahun 2013  
MA Yasua Pilangwetan, Demak pada tahun 2016  
UIN Walisongo Semarang pada tahun 2020

### **PENDIDIKAN NONFORMAL**

Madrasah Diniyyah Islahiyah  
PonPes Al-Mubarak Mranggen Demak  
PonPes Dzikril Hakiem Kudus  
PPTQ Asnawiyah Pilangwetan Demak